



ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SEMANTIK DALAM
BERITA SURAT KABAR *TRIBUN PEKANBARU*

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*

OLEH:

HENI LISTYANI

156210963

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada hadirat Allah Swt. karena telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Berita Surat Kabar *Tribun Pekanbaru*” ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya.

Penulisan skripsi penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi dan melengkapi syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan bahasa Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, niscaya penulisan skripsi penelitian ini tidak dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian;
- 2) Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi motivasi kepada penulis;
- 3) Alber, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk dapat membimbing, mengarahkan serta berdiskusi dengan penulis dari awal hingga selesainya proposal ini;

- 4) staf pengajar FKIP Universitas Islam Riau, terutama yang berdidikasi dilingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Islam Riau;
- 5) kepala Tata Usaha FKIP Universitas Islam Riau beserta staf;
- 6) teristimewa untuk kedua orang tua penulis, ayahanda Mukhlis Sulistiyo dan ibunda Sutarti yang memberikan dukungan baik moral maupun material yang tak ternilai dan tak terukur dengan apapun, serta semangat, doa dan kesabaran yang luar biasa yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata;
- 7) untuk kakak penulis Shandi Prasetyo, S.T. dan adik penulis Rizky Setyawan yang telah menyemangati dan mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 8) terkasih Dian Arizoni, S.T. yang selalu memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis;
- 9) sahabat-sahabat penulis Hardianti Deni Putri, S.Pd., Nia Oktavia, S.Pd., Ambar Rizki N, S.Pd., dan Reni Wati, S.Pd. Terimakasih atas semangat dan dukungan, serta kebersamaan selama ini yang tidak pernah meninggalkan tanpa alasan. Kalian luar biasa gaes... I LOVE YOU!!!
- 10) serta seluruh keluarga besar, sahabat dan teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dukungannya diucapkan terimakasih.

Kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis nantikan dari para pembaca juga penyempurnaan penulis skripsi penelitian ini. Akhirnya penulis

mengucapkan terima kasih, semoga Allah Swt melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Pekanbaru, 05 November 2019

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	11
1.2 Tujuan Penelitian.....	11
1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah.....	11
1.3.1 Ruang Lingkup	11
1.3.2 Perbatasan Masalah	12
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	12
1.4 Anggapan Dasar dan Teori.....	13
1.4.1 Anggapan Dasar	13
1.4.2 Teori	14
1.5 Penentuan Sumber Data	45
1.5.1 Sumber Data	45
1.5.2 Data.....	46
1.6 Metodologi penelitian	46
1.6.1 Metode Penelitian	46
1.6.2 Pendekatan Penelitian	46
1.6.3 Jenis Penelitian	47
1.7 Teknik Pengumpulan Data	47
1.8 Teknik Analisis Data.....	48
BAB II PENGOLAHAN DATA.....	49
2.1 Deskripsi Data.....	49
2.2 Analisis Data.....	55

2.3 Interpretasi Data.....	86
BAB III KESIMPULAN.....	89
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....	91
HAMBATAN.....	91
SARAN.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	94



DAFTAR TABEL

Tabel Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Berita Surat Kabar Tribun Pekanbaru.....	50
---	----



ABSTRAK

Heni Listyani. 2019. Skripsi. Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Berita Surat Kabar *Tribun Pekanbaru*

Surat kabar *Tribun Pekanbaru* merupakan surat kabar regional di bawah PT. Riau Grafika, anak perusahaan dari kelompok Kompas Gramedia. Surat kabar ini mempunyai wilayah edar di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Riau yang mana di dalam berita nya masih banyak terdapat kesalahan berbahasa dalam tataran semantik, akan tetapi tidak semua kata dalam berita tersebut dapat di katakan salah. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesalahan berbahasa tataran semantik dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*? . Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran semantik yang terdapat di dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Content Analysis* (Analisis Isi). Sumber data dalam penelitian ini adalah surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d 31 Januari 2019. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library research*). Dari hasil pengolahan data yang terkumpul dalam penelitian ini yaitu: (1) kesalahan karena pasangan seasal yang terdapat dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*, (2) kesalahan karena pasangan yang terancukan yang terdapat dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*, (3) kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat yang terdapat dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*. Kesalahan karena pasangan seasal yang terdapat dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* ditemukan 1 data, kesalahan karena pasangan yang terancukan yang terdapat dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* ditemukan 1 data, kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat yang terdapat dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* ditemukan 31 data. Dari penjelasan di atas maka kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat lebih banyak ditemukan dari pada kesalahan karena pasangan seasal dan kesalahan karena pasangan yang terancukan.

Kata kunci : *Tribun Pekanbaru*, Kesalahan Berbahasa, Tataran Semantik

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Media massa memiliki peran strategis, sebagai saluran menyampaikan informasi kepada publik. Menurut Depdiknas (2008:298) media massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Pesan yang disampaikan media massa melalui majalah, surat kabar, tabloid, televisi, radio, dan film. Selain itu, media massa khususnya media cetak merupakan salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi tentu harus diperhatikan bahasa-bahasa yang digunakan oleh media cetak terutama didalam surat kabar baik itu *surat kabar sindo, kompas, media Indonesia, Riau pos, Tribun Pekanbaru* dan lain sebagainya yang sesuai dengan kaidah dan aturan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam surat kabar *Tribun Pekanbaru* adalah bahasa yang lugas yakni bahasa yang terang dan langsung.

Perkembangan media massa di Indonesia sendiri sampai saat sekarang ini masih sangat banyak pada media cetak (surat kabar) seperti *Sindo, Tribun, Riau Pos, Kompas, Tempo, Media Indonesia* dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, surat kabar di Indonesia tentu semakin memberi dampak yang baik untuk mendapatkan informasi, tetapi di sisi lain dengan adanya berbagai macam media akan dapat mengurangi kualitas-kualitas dari isi pemberitaan tersebut, melainkan lebih kepada mengedepankan keuntungan dari sisi finansial. Artinya, sisi jurnalisme

pada lembaga pemberitaan tersebut bisa mulai berkurang atau kurang berkualitas. Oleh sebab penulis memilih surat kabar sebagai objek dalam penelitian ini karena masih terdapat kesalahan berbahasa tataran semantik pada surat kabar terutama *Tribun Pekanbaru*. Selain itu, *Tribun Pekanbaru* merupakan surat kabar regional di bawah PT. Riau Grafika, anak perusahaan dari kelompok Kompas Gramedia. Surat kabar ini mempunyai wilayah edar di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Riau. *Tribun Pekanbaru* terbit pertama kali pada tanggal 18 April 2007. *Tribun Pekanbaru* sudah mempunyai tiga produk, yakni *Harian Tribun Pekanbaru* (print), www.tribunpekanbaru.com (online & mobile) dan *Tribun Video* (online & mobile) ([https://id.wikipedia.org/wiki/Tribun Pekanbaru](https://id.wikipedia.org/wiki/Tribun_Pekanbaru))

Berita merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan di zaman sekarang ini. Hampir setiap hari kita mendapatkan berita-berita dari berbagai media massa, mulai dari surat kabar, radio, televisi sampai internet. Berita biasanya ditulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami, jelas dan tidak ambigu. Berita menjadi menarik dan memiliki kualitas apabila ditulis berdasarkan fakta dan peristiwa yang telah terjadi sehingga disebut dengan fakta. (<http://sahiracenter.blogspot.com/2015/08/makalah-tentang-berita-download-gratis.html>). Menurut Chaer (2010:11) Berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata. Sering juga ditambah dengan gambar atau hanya berupa gambar-gambar saja. Namun perlu diketahui suatu kejadian yang bisa menjadi berita karena telah memenuhi unsur. Daya tarik suatu berita tidak sama dirasakan oleh para pembaca. Maka, dalam menulis atau menyusun berita seorang jurnalis dituntut juga untuk memperhatikan daya tarik pembaca ini dengan

melaporkan semua unsur atau hal yang berkaitan dengan peristiwa itu. Seperti diketahui setiap berita jurnalistik harus memenuhi 5W + 1H, yaitu *what, who, where, when, why*, dan *how*. Atau *Apa, siapa, di mana, kapan, mengapa*, dan *bagaimana*. Bila keenam unsur ini dilaporkan maka berita itu menjadi tinggi nilainya.

Berita adalah sajian informasi tentang suatu kejadian yang berlangsung atau kejadian yang sedang terjadi. Penyajian berita dapat dilakukan melalui informasi berantai dari mulut ke mulut atau secara langsung. Ada juga yang menggunakan media, baik media cetak seperti surat kabar dan majalah, maupun media elektronik seperti televisi, radio, dan internet. Kemeranian berita yang terdapat dalam media cetak dapat dilihat dari judul yang digunakan. Judul berita sangat penting untuk mengantarkan pembaca masuk ke dalam berita dan untuk merangkum isi berita kepada pembaca mengenai isi berita. (<https://www.ngelmu.co/pengertian-berita-jenis-unsur/>). Alasan penulis memilih berita dalam penelitian ini karena dalam berita tersebut terdapat unsur keaktualan yang artinya informasi itu masih hangat karena baru terjadi dan penyajian beritanya tidak terpotong-potong. Namun sayang, berita yang terdapat dalam surat kabar tersebut masih terdapat kesalahan dalam penggunaan bahasa. Kesalahan berbahasa pada berita dapat dilihat dari ejaan bahasa Indonesia dan kesalahan bidang semantik. Kesalahan ejaan yang sering dilakukan dalam penulisan berita adalah kesalahan penggunaan tanda titik, tanda koma, tanda hubung, huruf kapital dan penulisan lambing bilangan. Selanjutnya, kesalahan bidang semantik dapat diketahui dari kesalahan penggunaan makna kata dalam berita yang tidak sesuai.

Berita *Tribun Pekanbaru* dipilih dalam penelitian ini karena *Tribun Pekanbaru* merupakan media yang dibaca oleh berbagai kalangan. Tentu, selain menarik perhatian pembaca dengan berita-berita terbaru dan aktual, *Tribun Pekanbaru* juga pernah meraih penghargaan pada tanggal 27 november 2017 karena dinilai berperan aktif dalam mendukung perkembangan dunia kehumasan serta telah menjalin hubungan harmonis dengan organisasi Perhumas di Riau. Mekanisme penjurian didukung oleh lembaga Isentia dalam mengolah data monitoring berbasis kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan penilaian dari Isentia, *Tribun Pekanbaru* berhasil meraih poin tertinggi dari sisi tonality. *Tribun Pekanbaru* menyingkirkan media lain se-Indonesia yang tercatat di Isentia (<http://pekanbaru.tribunnews.com/2017/11/28/tribun-pekanbaru-terbaik-nasional-raih-penghargaan-perhumas-indonesia-2017>).

Menurut Setyawati (2010:2) Kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada tuturan tetapi juga terdapat pada bahasa tertulis. Hal ini dilihat dari ragam bahasa berdasarkan sarana pemakaiannya. Dilihat dari segi pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan tulis. Kesalahan dalam bahasa tulis sering ditemui dalam media massa. Salah satu media massa ragam tulis yaitu surat kabar. Surat kabar merupakan lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dsb, terbagi dalam kolom-kolom (8-9 kolom), terbit setiap hari atau secara periodik surat kabar harian.

Dalam berbahasa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Fungsi bahasa lisan misalnya, digunakan seseorang untuk menyampaikan informasi melalui alat ucap manusia secara langsung. Fungsi bahasa tulisan seperti surat, media, majalah dan surat kabar yang

dilakukan secara tidak langsung. Bahasa yang digunakan terkadang masih tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku Indonesia, serta struktur penulisan bahasanya masih ada yang salah. Oleh sebab itu bahasa dapat dikaji kesalahannya melalui analisis kesalahan berbahasa.

Semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Studi yang mempelajari makna merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar yang diwujudkan dalam ragam tulis masih terdapat kesalahan yang tidak sesuai dengan kaidah dan aturan bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi pada kajian semantik khususnya dalam kesalahan karena kesalahan bunyi, bentuk kata, ataupun kalimat yang maknanya menyimpang dari makna yang seharusnya. Menurut Aminuddin (2016:15) Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.

Penggunaan bahasa Indonesia pada media massa yang diwujudkan dalam ragam tulis masih terdapat kesalahan yang tidak sesuai dengan kaidah dan aturan bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi pada kajian semantik. Menurut Wijana (2015:39) analisis semantik adalah analisis proposisi yang terdiri atas predikat dan berbagai macam nomina yang merupakan argumennya. Contoh kesalahan berbahasa bidang semantik dalam berita *surat kabar Tribun Pekanbaru* adalah kesalahan pemilihan kata yang tidak tepat, yaitu:

- (1) Namun ia meminta agar *masyarakat* Indonesia tidak ada lagi yang suka dengan komunis. (Publikasi Jumat, 25 Januari 2019 dengan judul “Menhan Dukung Razia Besar-besaran Buku Berpaham Komunis”)

Jika diperhatikan sekilas, tidak terdapat kesalahan dalam kalimat diatas. Tetapi ketika kita paham betul makna kata *masyarakat*, maka pada kalimat tersebut jelas merupakan contoh pemakaian yang dipertukarkan oleh kata *rakyat*. Jadi, perbaikan kalimat di atas adalah sebagai berikut:

- (1) Namun ia meminta agar *rakyat* Indonesia tidak ada lagi yang suka dengan komunis. (Publikasi Jumat, 25 Januari 2019 dengan judul “Menhan Dukung Razia Besar-besaran Buku Berpaham Komunis”)

Kata *rakyat* dan *masyarakat* mempunyai makna yang mirip. Kata *rakyat* berkaitan dengan sebuah Negara, sedangkan kata *masyarakat* berkaitan dengan kelompok sosial yang tinggal di suatu wilayah Negara.

- (2) Untuk menunjang kerja sama ini, Muhammad Surdairi menerangkan, Incom Indragiri *telah* menyiapkan dua unit kapal pengangkut berkapasitas 350 ton sebagai armada transportasi penunjang, gudang, tempat bongkar muat. (Publikasi Jumat, 25 Januari 2019 dengan judul “Inacom Indragiri Pasarkan Kelapa Inhil Berbasis e-Commerce”)

Terdapat persamaan dan perbedaan antara kata *sudah* dan *telah*. Perbedaannya adalah: (a) Kata *sudah* mencakupi makna cukup sekian atau cukup sampai di sini, sedangkan *telah* tidak. (b) Kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa, sedangkan kata *telah* tidak. (c) Kata *sudah* dapat digunakan dalam bentuk inversi, sedangkan *telah* tidak. (d) Kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat, tetapi kata *telah* lebih rapat. Setelah kita mengetahui perbedaan pemakaian kedua kata tadi, maka kita dapat memperbaiki pemakaian yang kurang tepat tersebut menjadi:

- (2) Untuk menunjang kerja sama ini, Muhammad Surdairi menerangkan, Incom Indragiri *sudah* menyiapkan dua unit kapal pengangkut berkapasitas 350 ton sebagai armada transportasi penunjang, gudang, tempat bongkar muat. (Publikasi Jumat, 25 Januari 2019 dengan judul “Inacom Indragiri Pasarkan Kelapa Inhil Berbasis e-Commerce”)

Kemiripan makna yang terdapat pada kata sudah dan telah menjadikan pemakai bahasa tidak cermat membedakan keduanya. Sering kedua kata tersebut dipertukarkan pemakaiannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Berita Surat Kabar Tribun Pekanbaru Riau”. Penulis ingin mengetahui kesalahan bahasa tulis dan jenis kesalahan apa saja khususnya dalam tataran semantik yang terdapat dalam berita surat kabar Tribun Pekanbaru.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, penelitian sejenis ini dilakukan oleh Rahmat dari Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2014, dengan judul “Analisis Semantik Dalam Spanduk PON XVIII di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”, dengan masalah apa makna leksikal, gramatikal dan kontekstual yang terdapat dalam spanduk PON XVIII di Kota Pekanbaru Riau?

Teori yang digunakan Rahmat adalah teori Hasan Alwi, Abdul Chaer Mansoer Padeta, Fatimah Djajasudarman, Dendy Sugono, H.G Tarigan dan Sugioyono. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan deskriptif atau mmenjelaskan sesuai dengan apa adanya. Dengan hasil bahwa terdapat 64 kata yang mengandung makna leksikal dari keseluruhan

spanduk, 10 kata yang mengandung makna ramatikal dan 5 kata yang mengandung makna kontekstual dari keseluruhan spanduk.

Persamaan yang penulis lakukan dengan penelitian terlebih dahulu yaitu sama-sama menganalisis semantik, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu, peneliti terdahulu meneliti tentang makna leksikal, gramatikal dan kontekstual, sedangkan yang peneliti lakukan ini membahas tentang kesalahan karena pasangan yang seasal, kesalahan karena pasangan yang terancukan dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat dengan objek yang diteliti berbeda.

Selanjutnya, penelitian kedua yang di lakukan oleh Sarli Ostarina dari Fakultas dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016, dengan judul “ Analisis Semantik Pantang Larang di Desa Sekato Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu” dengan masalah bagaimana makna denotative dan konotatif yang terkandung dalam pantang larang di Desa Sekato Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?

Teori yang digunakan Sarli Ostarina adalah teori Chaer(2009-2012), keraf (2006), manaf (2010), adapun metode yang digunakan yaitu deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan hasil data (1) pantang larang di hutan, (2) pantang larang di kebun, (3) pantang larang wanita hamil, (4) pantang larang dalam penambangan emas terdapat makna denotatif dan makna konotatif dalam pantang larang.

Persamaan yang penulis lakukan dengan penelitian terlebih dahulu yaitu sama-sama menganalisis semantik, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu, peneliti terdahulu meneliti tentang makna denotatif dan konotatif, sedangkan yang peneliti lakukan ini membahas tentang kesalahan karena pasangan yang seasal, kesalahan karena pasangan yang terancukan dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat dengan objek yang diteliti berbeda.

Selanjutnya, penelitian yang ketiga dilakukan oleh (Hidayahmuji Lestari, 2015) dalam *jurnal Widyabastra* Vol. 03 No. 2 Desember 2015 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IKIP PGRI Madiun dengan judul “ Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Linguistik pada Surat-Surat Resmi di Kantor Desa Teguhan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi” dengan masalah bagaimana kesalahan berbahasa dalam tataran linguistik pada surat-surat resmi di kantor desa teguhan kecamatan paron kabupaten ngawi?

Teori yang digunakan adalah Setyawati (2010), adapun metode yang digunakan yaitu metode padan intralingual menggunakan teknik pilah unsur penentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi atau arsip. Dengan hasil penelitian bahwa dalam surat-surat resmi di kantor Desa Teguhan ditemukan kesalahan dalam tataran linguistik berupa penghilangan fonem, penambahan fonem, dan penambahan ain, penghilangan prefiks meng-, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, penggunaan kata pukul dan jam, penggunaan kata sarat dan syarat, dan kesalahan penggunaan konjungsi.

Persamaan yang penulis lakukan dengan penelitian terlebih dahulu yaitu sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu, peneliti terdahulu meneliti tentang analisis kesalahan berbahasa tataran linguistik, sedangkan yang peneliti lakukan ini membahas tentang kesalahan berbahasa tataran semantik dengan objek yang diteliti berbeda.

Selanjutnya, penelitian yang keempat dilakukan oleh (Nur Afifah, 2017) dalam jurnal Vol. 02 No. 1 Desember 2017 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan dengan judul “ Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Wilayah Kota Medan” dengan masalah bagaimana kesalahan berbahasa pada penulisan media luar ruang di wilayah kota medan?

Teori yang digunakan adalah Markhamah (2010), adapun metode yang digunakan yaitu metode observasi langsung, catatan teknis, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pemilah dan ganti teknik. Dengan hasil yang diperoleh masih banyak kesalahan menulis di media luar ruang di Kota Medan yang tidak sesuai dengan aturan Indonesia diantaranya kesalahan ejaan, tanda baca, dan pilihan kata (diksi).

Persamaan yang penulis lakukan dengan penelitian terlebih dahulu yaitu sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu, peneliti terdahulu meneliti tentang analisis

kesalahan berbahasa saja, sedangkan yang peneliti lakukan ini membahas tentang kesalahan berbahasa tataran semantik dengan objek yang diteliti berbeda.

Selanjutnya, penelitian yang kelima dilakukan oleh (Alber, 2018) dalam *jurnal Geram* Vol. 06 No. 1 Juni 2018 Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas*” dengan masalah bagaimana kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam tajuk rencana surat kabar *kompas*?

Metode yang digunakan yaitu metode *content analysis* bersifat prespektif.. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumntasi dan hermeneutik. Berdasarkan simpulan penelitian disarankan kepada surat kabar *kompas* seharusnya mengutamakan bahasa Indonesia baku, jelas, lugas, dan disesuaikan dengan kaidah yang berlaku.

Persamaan yang penulis lakukan dengan penelitian terlebih dahulu yaitu sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu, peneliti terdahulu meneliti tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi, sedangkan yang peneliti lakukan ini membahas tentang kesalahan berbahasa tataran semantik.

Penelitian ini bermanfaat baik secara praktis maupun teotoris. Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat menjadi masukan dan pengetahuan kepada penulis, pembaca, serta tim redaksi surat kabar khususnya surat kabar *Tribun Pekanbaru* untuk memperhatikan dan memahami penggunaan bahasa sehingga

kesalahan bahasa dapat berkurang. Manfaat teoritis agar dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau pelajaran dalam penggunaan bahasa yang benar dan penerapannya dalam bentuk tulisan, khususnya dalam semantik.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana kesalahan berbahasa tataran semantik dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran semantik yang terdapat di dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam berita Surat Kabar *Tribun Pekanbaru Riau*” termasuk kajian linguistik (bahasa) khususnya bidang semantik. Tarigan dalam Setyawati (2010:19) Menyatakan, berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi : kesalahan bidang fonologi, morfologi, sintaksis, (frasa, klausa, kalimat), semantik dan wacana.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Mengingat ruang lingkup berbahasa yang luas, maka penulis perlu membatasi masalah penelitian ini mengenai analisis kesalahan berbahasa tataran semantik yang membahas tentang kesalahan karena pasangan seasal, kesalahan karena pasangan yang terancukan, dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Tarigan (2009:3) semantik adalah menelaah hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah memahami tulisan ini, ada beberapa hal yang perlu penulis jelaskan mengenai istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini.

1. Analisis kesalahan berbahasa tataran semantik dalam artikel surat kabar Tribun Pekanbaru.
2. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb); Depdiknas (2008:42).
3. Kesalahan adalah perihal salah; kekeliruan; kealpaan. Depdiknas (2008:58).
4. Berbahasa adalah menggunakan bahasa. (Depdiknas, 2008).
5. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi. Depdiknas (2008:116).

6. Semantik adalah telaah makna. Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik Chaer (2009:2).
7. Surat Kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas Koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik.
8. Berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata. Sering juga ditambah dengan gambar atau hanya berupa gambar-gambar saja Chaer (2010:11)
9. Tribun Pekanbaru adalah sebuah surat kabar regional di bawah PT Riau Media Grafika, anak perusahaan dari kelompok Kompas Gramedia. Koran ini mempunyai wilayah edar diseluruh kabupaten dan kota di Provinsi Riau. Tribun Pekanbaru terbit pertama kali pada tanggal 18 April 2007.
10. Makna adalah maksud pembicaraan atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu kebahasaan Depdiknas (2008:864) .

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan latar belakang dan masalah, maka dikemukakan anggapan dasar penelitian ini yaitu pada berita surat kabar Tribun Pekanbaru terdapat kesalahan berbahasa dalam tataran semantik.

1.4.2 Teori

1.4.1.1 Pengertian Semantik

Menurut Chaer (2009:2) Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantik) berasal dari bahasa Yunani sema (kata benda yang berarti “tanda” atau “menanda” atau “melambang”).

1.4.1.2 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik

Menurut Setyawati (2010:103) Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik dapat dikaitkan dengan bahasa tulis maupun bahasa lisan. Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik ini penekanannya pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan morfologi, fonologi, maupun sintaksis.

1.4.1.3 Kesalahan Karena Pasangan yang Seasal

Pasangan yang seasal adalah pasangan kata yang memiliki bentuk asal yang sama dan maknanya pun berdekatan. Dalam hal ini kita tidak menentukan bentuk mana yang benar, tetapi bentuk mana yang maknanya tepat untuk menyatakan gagasan kita. Dengan kata lain, masing-masing adalah bentuk yang benar. Kita dapat mengamati contoh-contoh pemakaian pasangan yang seasal berikut ini.

1. Penggunaan Kata *Kurban* dan *Korban*.

Kata *kurban* dan *korban* sebenarnya berasal dari kata yang sama dari bahasa Arab, yaitu *qurban*. Kedua kata ini merupakan kata baku di dalam bahasa Indonesia. Dalam perkembangannya, *qurban* diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan dan dengan perkembangan makna yang berbeda. Akibat ketidakhati-hatian pemakaian bahasa, kedua kata tersebut sering dipertukarkan pemakaiannya. Contoh:

Bentuk Tidak Baku

- (a) Daging *korban* itu akan dibagikan kepada yang berhak menerimanya.
- (b) Jumlah *kurban* tanah longsor yang tewas sudah bisa dipastikan.

Pengertian pertama kata *qurban* adalah ‘persembahan kepada Tuhan (seperti kambing, sapi, dan unta yang disembelih pada hari Lebaran haji)’ atau ‘pemberian untuk menyatakan kesetiaan atau kebaktian’: yang kemudian dieja menjadi *kurban*. Makna yang kedua adalah ‘orang atau binatang yang menderita atau mati akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya’: yang dieja menjadi *korban*. Berdasarkan perbedaan makna kedua kata tersebut, maka kita dapat memperbaiki kalimat (a) dan (b) menjadi kalimat berikut.

Bentuk Baku

- (a) Daging *kurban* itu dibagikan kepada yang berhak menerimanya.
- (b) Jumlah *korban* tanah longsor yang tewas sudah bisa dipastikan.

2. Penggunaan Kata *Lolos* dan *Lulus*

Kata lolos dan lulus merupakan dua kata yang hampir sama dalam segi bentuk maupun makna. Dari segi bentuk kedua kata tersebut dibedakan oleh vocal yang membentuknya, yaitu vocal /o/ pada [lolos] dan vocal /u/ pada [lulus]. Kekurangcermatan pemakai bahasa mengakibatkan kat-kata yang mirip tersebut tertukar dengan yang lain, sehingga menimbulkan kesalahan. Pemakaian yang salah dapat diperhatikan pada contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Narapidana itu *lulus* dari penjara tadi malam dengan marusak terali jendela
- (b) Benang sebesar itu tidak dapat *lolos* ke lubang jarum yang kecil itu.

Jika dicermati makna kedua kata diatas dapat dijelaskan bahwa *lolos* berarti ‘keberhasilan melewati bahaya, rintangan, ataupun upaya penangkapan; sedangkan *lulus* berarti ‘keberhasilan melewati ujian atau memenuhi persyaratan’. Jadi pembetulan kedua kalimat diatas sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) Narapidana itu *lolos* dari penjara tadi malam dengan merusak terali jendela.
- (b) Benang sebesar itu tidak dapat *lulus* kelubang jarum yang kecil itu.

3. Penggunaan Kata *Penglepasan* dan *Pelepasan*

Kata *penglepasan* oleh pemakai bahasa sering pula digunakan di samping kata *pelepasan*. Penggunaan kedua kata tersebut sering dipertukarkan, perhatikan pemakain berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Acara *pelepasan* para wisudawan akan dimulai pukul 08:00.
- (b) Bayi yang baru saja dilahirkan itu mengalami cacat fisik, yaitu di bagian *penglepasannya*.

Kalau ditinjau dari segi kata dasarnya, kedua kata tersebut yaitu *penglepasan* dan *pelepasan* sebenarnya dibentuk dengan afiks dan kata yang sama, yaitu *peng + lepas + an*. Sejalan dengan kaidah morfologis, afiks *peng-* jika dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l/ akan menjadi *pe-* bukan menjadi *peng-*. Oleh karena itu, bentuk yang tepat adalah *pelepasan* bukan *penglepasan*. Akan tetapi dalam pemakaiannya, kedua kata tersebut dipergunakan dengan makna yang berbeda. Kata *penglepasan* umumnya diberi makna ‘proses, tindakan, atau hal melepaskan’: sedangkan *pelepasan* diberi makna ‘anus’. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka pemakaian yang betul adalah kalimat (a) dan (b) berikut ini.

Bentuk Baku

- (a) Acara *penglepasan* para wisudawan akan dimulai pukul 08.00.
- (b) Bayi yang baru saja dilahirkan itu mengalami cacat fisik, yaitu di bagian *pelepasannya*.

4. Penggunaan Kata *Mengkaji* dan *Mengaji*.

Kata *mengkaji* oleh pemakai bahasa juga sering digunakan di samping kata *mengaji*. Penggunaan kedua kata tersebut sering salah. Cermati pemakain berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Anak-anak muslim di kampung itu setiap hari pukul 16.00 *mengkaji* di Masjid Darussalam.
- (b) Para ilmuan sedang *mengaji* hasil penelitian.

Kata *mengkaji* dan *mengaji* jika ditinjau dari segi kata dasarnya sebenarnya dibentuk dengan afiks dan dasar yang sama, yaitu *meng* + *kaji*. Berdasarkan kaidah, afiks *meng-* jika dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k/ alomorfnya *meng-* dengan peluluhan fonem awal kata dasar tersebut. Oleh karena itu, bentuk yang tepat adalah *mengaji* bukan *mengkaji*. Akan tetapi, kedua kata tersebut tetap dipergunakan dengan makna yang berbeda. Kata *mengaji* berarti ‘mendaras (membaca) Alquran atau tadarus’, sedangkan *mengkaji* diberi makna ‘memeriksa, menyelidiki, memikirkan (mempertimbangkan dan sebagainya), menguji, menelaah’. Berdasarkan pertimbangan tersebut, perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) Anak-anak muslim di kampung itu disetiap hari pukul 16.00 *mengaji* di masjid Darussalam.
- (b) Para ilmuan sedang *mengaji* hasil penelitian.

5. Penggunaan Kata *Hijrah* dan *Hijriah*

Sering orang mempertukarkan pemakaian kedua kata tersebut. Perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Tahun baru *Hijrah* jatuh pada tanggal 18 Desember 2009.
- (b) Perpindahan Nabi Muhammad saw dari Mekah ke Medinah disebut *hijriah*.

Apakah makna dari kedua kata yang tercetak miring pada kedua kalimat di atas? Kata *hijrah* berarti ‘perpindahan Nabi Muhammad saw dari Mekah ke Medinah’; sedangkan kata *hijriah* berarti ‘berkenaan dengan tarikh Islam yang

dimulai ketika Nabi Muhammad saw berpindah ke Medinah'. Dengan demikian, contoh di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

- (a) Tahun baru *Hijriah* jatuh pada tanggal 18 Desember 2009.
- (b) Perpindahan Nabi Muhammad saw dari Mekah ke Medinah disebut *hijrah*.

1.4.1.4 Kesalahan karena Pasangan yang Terancukan

Jenis kesalahan karena kemiripan adalah pasangan yang terancukan. Pasangan yang terancukan terjadi jika orang yang tidak mengetahui secara pasti bentuk kata yang benar lalu terkacaukan oleh bentuk yang dianggapnya benar. Dalam hal ini kedua anggota pasangan itu memang bentuk yang benar, tetapi harus diperhatikan perbedaan maknanya. Akibatnya, kadang-kadang ditemukan penggunaan bentuk yang salah. Marilah kita cermati contoh-contoh kesalahan pemakaian jenis ini.

1. Penggunaan Kata *Sah* dan *Syah*

Kata *sah* dan *syah* merupakan merupakan dua kata yang berbeda dari segi makna. Kemiripan bentuk dan lafal memang dimiliki kedua kata tersebut. Tidak mengherankan jika pemakai bahasa yang tidak cermat, sering mengacaukan pemakaiannya. Perhatikan pemakaian berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Sah* Iran sudah pernah berkunjung ke Indoneia.
- (b) Dia sekarang telah *syah* menjadi suami saya.

Kata *sah* dan *syah* meruakan contoh pasangan yang terancukan. Makna

kedua kata itu jelas berbeda. *Sah* berarti 'sudah sesuai dengan hukum'; sedangkan *syah* berarti 'raja'. Kesalahan pada kedua kalimat diatas dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

- (a) *Syah* Iran sudah pernah berkunjung ke Indonesia.
- (b) Dia sekarang telah *sah* menjadi suami saya.

2. Penggunaan kata *kafan* dan *kapan*

Perhatikan pemakaian pasangan kata yang terancukan berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Mayat itu sudah dibungkus kain *kapan*.
- (b) *Kafan* kamu akan berangkat ke Bandung?

Jika dilihat dari maknanya; kata *kafan* bermakna ‘kain putih pembungkus mayat’: sedangkan *kapan* bermakna ‘kata tanya untuk menyatakan waktu’. Perbedaan makna kedua kata tersebut jelas terlihat. Dengan demikian perbaikan kalimat (a) dan (b) sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) Mayat itu sudah dibungkus kain *kafan*.
- (b) *Kapan* kamu akan berangkat ke Bandung?

3. Penggunaan Kata *Fakta* dan *Pakta*

Contoh dibawah ini merupakan pemakaian yang rancu kata *fakta* dan *pakta*.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Kamulah yang harus bertanggung jawab atas peristiwa itu berdasarkan *pakta* yang ada.
- (b) *Fakta* pertahanan Atlantik Utara merupakan perjanjian internasional yang diprakarsai oleh Amerika.

Kata *pakta* berarti ‘perjanjian’ dan kata *fakta* berarti ‘suatu peristiwa yang benar-benar ada’. Dengan mengetahui perbedaan makna kedua kata tersebut, kita dapat memperbaiki kalimat (a) dan (b) menjadi berikut.

Bentuk Baku

- (a) Kamulah yang harus bertanggung jawab atas peristiwa itu berdasarkan *fakta* yang ada.
- (b) *Pakta* pertahanan Atlantik Utara merupakan perjanjian internasional yang diprakarsai oleh Amerika.

4. Penggunaan Kata *Folio* dan *Polio*

Kata *folio* dan *polio* juga merupakan contoh kemiripan yang terancukan.

Kesalahan pemakaian dapat dilihat pada contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Pegawai itu baru saja membeli kertas *polio* di Toko Laris
- (b) Adiknya sejak kecil menderita penyakit *folio*.

Kata *polio* memiliki makna ‘penyakit tulang’; sedangkan kata *folio* berarti ‘ukuran kertas’. Pemakaian yang terancukan pada kalimat (a) dan (b) perlu diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

- (a) Pegawai itu baru saja membeli kertas *polio* di Toko Laris
- (b) Adiknya sejak kecil menderita penyakit *folio*.

5. Penggunaan Kata *Sarat* dan *Syarat*.

Perhatikan pemakain dua kata yang mirip yaitu kata *sarat* dan *syarat* yang terancukan di bawah ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Sehat jasmani dan rohani merupakan *sarat* menjadi seorang guru.
- (b) Bis yang mengalami kecelakaan di jalur pantura kemarin *syarat* penumpang.

Perbedaan makna *sarat* dan *syarat* jelas terlihat. Kata *sarat* berarti ‘penuh; sedangkan kata *syarat* berarti ‘ketentuan yang harus dipenuhi’. Bagaimanakah perbaikan kedua kalimat diatas? Marilah kita simak perbaikan berikut ini.

Bentuk Baku

- (a) Sehat jasmani dan rohani merupakan *syarat* menjadi seorang guru.
- (b) Bis yang mengalami kecelakaan di jalur pantura kemarin *sarat* penumpang.

6. Penggunaan Kata Sair dan Syair

Kemiripan bentuk juga dapat kita amati pada kata *sair* dan *syair*. Karena ketidacermatan pemakai bahasa, kesalahan pemakaian kedua kata yang mirip itu pun terjadi. Contoh.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Sastrawan itu sedang asik membaca *sair*.
- (b) Orang Islam yang beriman selalu berhati-hati dalam berbuat, dia selalu ingat *syair*.

Kata *sair* bermakna ‘api neraka’; sedangkan kata *syair* berarti ‘bentuk puisi lama’. Kemiripan itu hanya sebatas bentuk, tetapi makna jelas berbeda. Berdasarkan makna tersebut, kita dapat menyikapi bahwa pemakaian kata yang mirip pada kedua kalimat diatas merupakan pemakaian yang salah. Perbaikannya sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) Sastrawan itu sedang asik membaca *sair*.
- (b) Orang islam yang beriman selalu berhati-hati dalam berbuat, dia selalu ingat *syair*.

7. Penggunaan Kata *Termohon* dan *Pemohon*

Perhatikan pemakaian kata *termohon* dan *pemohon* yang dipertukarkan pada dua kalimat berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Karena anaknya diperlukan tidak adil, *termohon* merasa kecewa.
- (b) Seseorang yang dimintai permohonan disebut *pemohon*.

Kata *termohon* berarti ‘orang yang dimintai permohonan’; sedangkan kata *pemohon* berarti ‘pihak atau orang yang memohon’. Mencermati makan kedua kata tersebut, maka kedua kalimat diatas termasuk pemakaian yang salah. Seharusnya diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

- (a) Sastrawan itu sedang asik membaca *syair*.
- (b) Orang Islam yang beriman selalu berhati-hati dalam berbuat, dia selalu ingat *sair*.

8. Penggunaan Kata *Petinju* dan *Peninju*

Apabila kedua kata tersebut tidak dicermati maknanya, maka bisa terjadi kesalahan pemakaian seperti ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Peninju* itu sudah berkali-kali merebut medali emas.
- (b) *Petinju* adikmu tadi sudah diamankan polisi.

Kedua kata itu, yaitu *petinju* dan *peninju* memang berasal dari kata dasar yang sama yaitu *tinju*; tetapi proses morfologinya (prefiks yang melekat) berbeda. Kata *petinju* berasal dari *per* + *tinju*; sedangkan kata *peninju* berasal dari *peng* + *tinju*. Makna kedua kata tersebut berbeda. Kata *petinju* berarti ‘orang yang bertinju’ dan berkaitan dengan tindakan bertinju. Kata *peninju* berarti ‘orang yang

meninju' dan berkaitan dengan tindakan meninju. Pemakaian kata yang dicetak miring pada kedua kalimat diatas dipertukarkan. Pemakaian yang tepat seharusnya seperti berikut ini.

Bentuk Baku

- (a) *Petinju* itu sudah berkali-kali merebut medali emas.
- (b) *Peninju* adikmu tadi sudah diamankan polisi.

9. Penggunaan Kata *Sekali* dan *Sekali-kali*

Kecermatan dalam berbahasa harus ditopang oleh ketelitian mengetahui makna kata. Dapat saja terjadi kesalahan karena makna kata yang mirip tidak dipahami secara baik, seperti yang terjadi pada kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Majalah itu terbit *sekali-sekali* sebulan
- (b) Pejabat jangan *sekali* membohongi rakyat
- (c) *Sekali* pemerintah tidak boleh mengecewakan rakyat.

Kata *sekali* bermakna 'satu kali'; sedangkan kata *sekali-kali* bermakna 'sama sekali', 'sedikit pun (tidak)', atau 'sedikitpun jangan'. Jadi, kesalahan pemakaian kata *sekali* dan *sekali-kali* yang dipertukarkan tersebut dapat diperbaiki menjadi berikut ini.

Bentuk Baku

- (a) Majalah itu terbit *sekali* sebulan.
- (b) Pejabat jangan *sekali-sekali* membohongi rakyat.
- (c) *Sekali-sekali* pemerintah tidak boleh mengecewakan rakyat.

10. Penggunaan Kata *Kebijakan* dan *kebijaksanaan*

Kata *kebijakan* dan *kebijaksanaan* keduanya merupakan bentukan kata yang benar dan baku. Namun, pemakaian keduanya berbeda. Akan tetapi, sering pemakai bahasa masih salah menggunakan kedua kata tersebut. Contoh.

Betuk Tidak Baku

- (a) Berkat *kebijakan* orang tuanya, Anis akhirnya diizinkan mengikuti kursus bahasa Inggris dan kursus komputer.
- (b) Berdasarkan *kebijaksanaan* pemerintah dalam bidang pariwisata, tahun 1991 dicanangkan sebagai Tahun Kunjungan Indonesia.

Sekilas tidak terdapat kesalahan pada kedua kalimat diatas. Namun, jika dicermati, ternyata pemakaian kata *kebijakan* dan *kebijaksanaan* dipertukarkan. Kata *kebijakan* digunakan untuk menyatakan hal-hal yang menyangkut masalah politik atau strategi; sedangkan *kebijaksanaan* lazimnya berkaitan dengan masalah kearifan atau kepandaian seorang dalam menggunakan akal budinya. Seharusnya kedua kalimat tersebut diperbaiki sebagai berikut.

Kalimat Baku

- (a) Berkat *kebijaksanaan* orang tuanya, Anis akhirnya diizinkan mengikuti kursus bahasa Inggris dan kursus komputer.
- (b) Berdasarkan *kebijakan* pemerintah dalam bidang pariwisata, tahun 1991 dicanangkan sebagai Tahun Kunjungan Indonedia.

11. Penggunaan Kata *Pemimpin* dan *Pimpinan*.

Kata *pemimpin* dan *pimpinan* sama-sama merupakan kata baku di dalam bahasa Indonesia. Kedua kata itu dapat digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia dengan makna yang berbeda. Sebagian penutur bahasa Indonesia keliru menggunakan kata *pemimpin* dan *pimpinan*. Contoh.

Bentuk tidak baku

- (a) Pak Edo ditunjuk menjadi *pimpinan* organisasi itu periode 2009-2014.
- (b) Berkat *pemimpinnya*, perusahaan itu sekarang mendapat kemajuan yang pesat.

Kata *pemimpin* mengandung makna ‘orang yang memimpin’ dan ‘petunjuk’ atau ‘pedoman’. Makna kata *pimpinan* ‘hasil dari proses memimpin’. Kata *pimpinan* ada hubungannya dengan memimpin. Dari penjelasan makna tiap-tiap kata tersebut, maka perbaikan kalimat (a) dan (b) adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) Pak Edo ditunjuk menjadi *pemimpin* organisasi itu periode 2009-2014.
- (b) Berkat *pimpinannya*, perusahaan itu sekarang mendapat kemajuan yang pesat.

12. Penggunaan Kata Mengacuhkan dan Mencuaikan

Sering kita temukan pemakaian yang tidak tepat seperti dibawah ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Banyak pendaftar melakukan kesalahan ketika mengisi formulir karena *mengacuhkan* petunjuk yang diberikan petugas pada awal pendaftaran.
- (b) Karena *mencuaikan* nasihat guru, murid-murid dapat mengerjakan soal dengan benar.

Kata *mengacuhkan* berarti menaruh perhatian. Kata tersebut bersinonim dengan *mempedulikan* atau *memperhatikan* dan berantonim dengan *mengabaikan* atau *mencuaikan*. Pemakaian kata *mengacuhkan* pada kalimat (a) akan mengecoh sebagian orang yang mengenali makna sebenarnya. Pemakai bahasa yang paham makna akan bertanya-bertanya, bagaimana mungkin pendaftar yang *mempedulikan* petunjuk justru melakukan kesalahan ketika mengisi formulir?. Dalam hal ini, kata *mengabaikan* atau *mencuaikan* lebih tepat digunakan.

Pemakaian kata *mencuaikan* pada kalimat (a) juga tidak tepat. Mengapa murid-murid yang mengabaikan nasihat guru justru dapat mengerjakan soal dengan benar?. Kata-kata yang tercetak miring pada kedua kalimat diatas merupakan pemakaian yang tidak tepat, berdasarkan makna tersebut, kita dapat memperbaiki kesalahan pada kedua kalimat diatas menjadi:

Kata Baku

- (a) Banyak pendaftar melakukan kesalahan ketika mengisi formulir karena *mengabaikan* petunjuk yang diberikan petugas pada awal pendaftaran.
- (b) Karena *mengacuhkan* nasihat guru, murid-murid dapat mengerjakan soal dengan benar.

13. Penggunaan Kata *Sesuatu* dan *Suatu*

Kata *sesuatu* dan *suatu* harus dipakai secara tepat. Berikut ini pemakaian yang salah dari kedua kata tersebut.

Kata Baku

- (a) Para pekerja memindahkan *sesuatu* benda yang baru saja tiba ke dalam gudang.
- (b) *Sesuatu* hadiah diberikan pak guru kepada siswa yang rajin dan pandai.
- (c) Segala peraturan yang dikeluarkan oleh *suatu* wajib ditaati oleh karyawannya.

Sekilas tidak terasa perbedaan penggunaan kata *sesuatu* dan *suatu*. Kata *suatu* bermakna ‘satu, hanya satu (untuk menyatakan benda yang kurang tentu); sedangkan kata *sesuatu* bermakna ‘barang yang kurang tentu’. Kemiripan bentuk dan makna terdapat pada kedua kata tersebut. Dari segi pemakaian, kata-kata tersebut mempunyai ketentuan masing-masing. Kata *sesuatu* tidak diikuti oleh nomina. Berikut ini perbaikan dari ketiga contoh di atas.

Bentuk Baku

- (a) Para pekerja memindahkan *suatu* benda yang baru saja tiba ke dalam gudang.
- (b) Para pekerja memindahkan *sesuatu* yang baru saja tiba ke dalam gudang.
- (a) *Suatu* hadiah diberikan pak guru kepada siswa yang rajin dan pandai.
- (b) *Sesuatu* diberikan pak guru kepada siswa yang rajin dan pandai.
- (a) Segala peraturan yang dikeluarkan oleh *suatu* jawatan wajib ditaati oleh karyawannya.

14. Penggunaan Kata Antar dan Antara

Marilah kita perhatikan pemakaian kata *antar* dan *antara* yang dipertukarkan berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Antar*anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain harus saling membantu dan saling mengerti.
- (b) *Antara* perguruan tinggi swasta di kota ini mengadakan pertandingan basket.
- (c) *Antara* bis kota dilarang saling mendahului.
- (d) *Antar* aku dan dia sekarang sudah tidak ada hubungan lagi.

Kata *antar* dan *antara* juga memiliki kemiripan bentuk. Akan tetapi, fungsi yang dimiliki kedua kata itu berbeda, sehingga keduanya tidak dapat dipertukarkan. Kata *antar* dipakai apabila diikuti satu objek; sedangkan kata *antara* dipakai apabila diikuti dua objek atau dua hal yang biasanya apabila diikuti dua objek atau dua hal yang biasanya dikombinasikan dengan pemakaian kata dengan dan kadang-kadang didahului preposisi di. Sehingga keempat kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat –kalimat ini.

Bentuk Baku

- (a) *Antara* anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain harus saling membantu dan saling mengerti.
- (b) *Antar* perguruan tinggi swasta di kota ini mengadakan pertandingan basket.
- (c) *Antar* bis kota dilarang saling mendahului.

(d) *Antara* aku dan dia sekarang sudah tidak ada hubungan lagi.

15. Penggunaan Kata Besok dan Esok.

Kata *besok* dan *esok* adalah dua kata yang sering dipertukarkan pemakaiannya. Perhatikan pemakaian pada kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Besok* lusa kita perbaiki cara ini agar menjadi lebih baik.
- (b) Kita jelang hari *besok* yang lebih baik dengan kerja keras dan budi luhur.
- (c) Bibi akan datang *esok* pagi dengan nenek.
- (d) “Kapan Anda berangkat?” *Esok*

Apakah makna pada kata *besok* dan *esok*? Kata *besok* bermakna ‘hari sesudah hari ini, esok hari’; sedangkan kata *esok* bermakna ‘hari pertama sesudah hari ini, pada suatu waktu (yang akan datang)’. Pada kalimat (a) frasa *besok lusa* berarti ‘dua hari sesudah hari ini’; sedangkan pada kalimat (b) frasa *hari besok* berarti ‘hari sesudah hari ini’. Pada kedua kalimat tersebut, kata yang lebih tepat sebagai ganti kata *besok* adalah kata *esok*. frasa *esok lusa* dan *hari esok* sebagai ganti pada kedua kalimat diatas berarti ‘saat yang akan datang’ atau ‘masa depan’.

Penggunaan kata *esok* pada kalimat (c) dan (d) tidak tepat, penggunaan yang tepat adalah dengan kata *besok*. Kata *besok* sebagai perbaikan pada kedua kalimat tersebut berarti ‘hari sesudah hari ini’. Jadi, keempat kalimat diatas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Kata Baku

- (a) *Esok* lusa kita perbaiki cara ini agar menjadi lebih baik.
- (b) Kita jelang hari *esok* yang lebih baik dengan kerja keras dan budi luhur.
- (c) Bibi akan datang *besok* pagi dengan nenek.
- (d) “Kapan Anda berangkat?” *Besok*

16. Penggunaan Kata *Penganggur* dan *Pengangguran*.

Didalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari, banyak orang yang masih mempertukarkan kedua kata di atas.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Selama menjadi *pengangguran*, harta bendanya habis terjual untuk makan.
- (b) Masa setelah perang biasanya menimbulkan banyak *penganggur*.

Marilah kita mencermati makna kedua kata tersebut! Kata *penganggur* bermakan ‘orang yang menganggur (yang tidak mempunyai pekerjaan)’; sedangkan kata *pengangguran* bermakna ‘hal atau keadaan menganggur’. Mencermati makna tersebut, dengan jelas terlihat bahwa pemakaian kata yang tercetak miring pada kedua kalimat di atas dipertukarkan. Perlu kedua kalimat tersebut diperbaiki.

Bentuk Baku.

- (a) Selama menjadi *penganggur*, harta bendanya habis terjual untuk makan.
- (b) Masa setelah perang biasanya menimbulkan banyak *pengangguran*.

17. Penggunaan Kata yang Berhomofon dan Berhomograf.

Terdapat kata-kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki kemiripan atau kesamaan bentuk (termasuk di dalamnya homofon dan homograf), tetapi maknanya berbeda. Perhatikan pemakaian berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Aku *sanksi* dengan pernyataan yang baru saja kamu ucapkan, karena berkali-kali kamu sudah membohongi aku.
- (b) *Sangsi* apa yang akan diberikan kepada warga yang melanggar adat itu?
- (c) Berapa kilo gram *apel* yang sudah kamu beli kemarin? (lafal *e* taling)
- (d) Antok Sabtu malam *apel* kerumah Santi. (lafal *e* pepet).

Pada kalimat (a) dan (b) termasuk kasus homofon. Pelafalan kata *sanksi* dan *sangsi* sama, akan tetapi ejaan dan arti dari kedua kata tersebut berbeda. *Sanksi* berarti ‘hukuman’, sedangkan *sangsi* berarti ‘ragu-ragu’. Jika kedua kata tersebut dipertukarkan pemakaiannya akan terjadi kesalahan.

Kasus homograf terdapat pada kalimat (c) dan (d). Kata *apel* yang dicetak miring pada kedua contoh tersebut penulisan sama. Sekalipun penulisannya sama, namun pelafalannya tidak sama dan artinya juga tidak sama. Kata *apel* dengan pelafalan *e* (taling) berarti ‘kunjung ke rumah kekasih’ dan *apel* dengan pelafalan *e* (pepet) berarti ‘nama buah-buahan’. Jadi, bentuk baku kalimat (49)-(52) adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) Aku *sangsi* dengan pernyataan yang baru saja kamu ucapkan, karena berkali-kali kamu sudah membohongi aku.
- (b) *Sanksi* apa yang akan diberikan kepada warga yang melanggar adat itu.
- (c) Berapa kilo gram *apel* yang sudah kamu beli kemarin? (lafal *e* pepet)
- (d) Antok sabtu malam *apel* kerumah Santi. (lafal *e* taling)

1.4.1.5 Kesalahan karena Pilihan Kata yang Tidak Tepat

Ada dua istilah yang berkaitan dengan masalah subjudul ini, yaitu istilah pemilihan kata dan pilihan kata. Pemilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sedangkan pilihan kata adalah hasil proses atau tindakan tersebut.

Setiap kata memiliki makna tertentu yang berbeda kata yang sekilas tampaknya memiliki makna yang hampir sama, tetapi jika diteliti lebih seksama lagi akan tampaklah bahwa masing-masing kata itu memiliki perbedaan. Kata-kata yang bersinonim biasanya memiliki persamaan makna yang bersifat tidak

menyeluruh atau tidak total atau tidak mutlak. Kesamaannya hanya bersifat sebagian.

Biasanya orang membuka kamus untuk mengetahui makna atau arti sebuah kata, cara menuliskannya, atau cara-cara melafalkannya. Akan tetapi, banyak juga orang yang menginginkan lebih dari itu. Mereka ingin menemukan kata tertentu untuk mengetahui pemakaiannya secara tepat.

Ketepatan makna dan kelaziman pemakaian kata perlu diperhatikan ketika memilih kata. Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting karena pilihan kata yang tidak tepat selain menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan selain itu, kesalahpahaman informasi dan rusaknya situasi komunikasi juga tidak jarang disebabkan oleh penggunaan pilihan kata yang tidak tepat.

Seorang pembicara atau penulis akan memilih kata yang terbaik untuk mengungkapkan pesan yang akan disampaikannya. Pilihan kata yang terbaik adalah yang memenuhi syarat antara lain: (1) ketepatan, (2) kebenaran, dan (3) kelaziman. Kata yang tepat adalah kata yang mempunyai makna yang dapat mengungkapkan atau sesuai dengan gagasan pemakai bahasa. Kata yang benar adalah kata yang diucapkan atau dituliskan sesuai dengan bentuk yang benar (baik bentuk dasar maupun bentuk jadian). Kata yang lazim adalah kata yang biasa digunakan untuk mengungkapkan gagasan tertentu.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh wujud kesalahan pilihan kata.

1. Penggunaan Kata Pukul dan Jam

Sering kita temukan pemakaian kata kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Hari ini akan kita bicarakan masalah kata majemuk dalam bahasa Indonesia hingga kira-kira *jam* 14.00.
- (b) Beberapa dokter mengoperasi pasien penyakit jantung koroner selama 3 jam, yaitu *jam* 13.00 s.d 16.00.
- (c) Selama dua *pukul* aku menunggumu disini, tetapi kamu tidak datang juga.

Penggunaan kata *pukul* dan *jam* harus dilakukan dengan tepat. Kata *pukul* menunjukkan waktu, sedangkan kata *jam* menunjukkan jangka waktu. Kata *jam* pada kalimat (53) dan (54) tidak tepat karena untuk menyatakan waktu digunakan kata *pukul*. Ketidaktepatan penggunaan kata *pukul* pada kalimat (55) karena untuk menyatakan jangka waktu digunakan kata *jam*. Perbaikan kalimat tersebut adalah:

Bentuk Baku

- (a) Hari ini akan kita bicarakan masalah kata majemuk dalam bahasa Indonesia hingga kira-kira *pukul* 14.00.
- (b) Beberapa dokter mengoperasi pasien penyakit jantung koroner selama 3 jam, yaitu *pukul* 13.00 s.d 16.00.
- (c) Selama dua *jam* aku menunggumu disini, tetapi kamu tidak datang juga.

2. Penggunaan Kata *Masing-masing* dan *Tiap-tiap*.

Penggunaan kedua kata itu, yaitu *masing-masing* dan *tiap—tiap* sering dilanggar. Contoh.

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Masing-masing* peserta boleh mengirimkan lebih satu cerpen.
- (b) Kelompok *tiap-tiap* terdiri atas enam orang saja.
- (c) *Masing-masing* pegawai setiap hari harus sudah datang pukul 07.00.

Dari segi makna, kata *masing-masing* bermakna seorang-seorang, sendiri-sendiri, tiap-tiap orang'; sedangkan kata *tiap-tiap* bermakna 'tiap'. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian kita agar jangan sampai melanggar ketentuan yang berlaku. Penggunaan kata *masing-masing* dan *tiap-tiap* tidak sama. Kata *masing-masing* tidak boleh diikuti nomina dan biasanya nominanya itu sudah disebutkan lebih dahulu; sedangkan kata *tiap-tiap* harus diikuti oleh nomina. Berikut ini perbaikan ketiga kalimat di atas.

Bentuk Baku

- (a) *Tiap-tiap* peserta boleh mengirimkan lebih satu cerpen.
- (b) peserta itu *masing-masing* boleh mengirimkan lebih satu cerpen.

- (a) *Tiap-tiap* kelompok terdiri atas enam orang saja.
- (b) Kelompok itu *masing-masing* terdiri atas enam orang saja.

- (a) *Tiap-tiap* pegawai setiap hari harus sudah datang pukul 07.00
- (b) *Masing-masing* setiap hari harus sudah datang pukul 07.00

3. Penggunaan Kata *Pertandingan* dan *Perlombaan*.

Jika dicermati, kata *pertandingan* dan *perlombaan* mempunyai persamaan dan perbedaan. Perasamaannya adalah bahwa kedua kata tersebut sama-sama mengandung arti 'persaingan'. Sebuah pertandingan akan berlangsung seru apabila terjadi persaingan yang kuat antar pihak yang bertanding. Begitu pula perlombaan, akan sangat menarik apabila peserta perlombaan itu bersaing ketat.

Disamping persamaan, kata *pertandingan* dan *perlombaan* juga memiliki perbedaan arti, sehingga kedua kata tersebut tidak dapat saling dipertukarkan. Dengan kata lain, kalimat yang menggunakan kata *pertandingan* tidak dapat diganti dengan kata *perlombaan*; begitu juga sebaliknya, kalimat yang menggunakan kata *perlombaan* tidak dapat diganti dengan kata *pertandingan*.

Karena kekurangcermatan pemakai bahasa, masih sering terjadi pemakaian dari kedua kata tersebut yang dipertukarkan.

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

- (a) Dalam peringatan 17 Agustus tahun ini akan diadakan *perlombaan* catur antarRT.
- (b) *Perlombaan* sepak bola itu tetap berlangsung walaupun diguyur hujan.
- (c) *Pertandingan* berenang akan diadakan setiap bulan sekali.
- (d) Salah satu *pertandingan* yang banyak peminatnya adalah baca puisi.

Kata *pertandingan* berarti ‘dua pihak yang berhadapan’. Ini merupakan adu kekuatan atau keterampilan antara perlawanan dengan lawannya yang saling berhadapan. Dalam pertandingan, kekuatan atau keterampilan lawan akan sangat memengaruhi lawan. Yang termasuk pertandingan antara lain: tinju, bulu tangkis, sepak bola, tenis, gulat, catur, basket, dan lain-lain.

Kata *perlombaan* berarti ‘kegiatan mengadu ketangkasan atau keterampilan’ atau ‘suatu persaingan mendapatkan kualitas di atas yang lain’. Dalam perlombaan, peserta lomba tidak akan mengadu kekuatan, sehingga kekuatan lawan tidak akan mempengaruhi kekuatan lawannya. Yang termasuk perlombaan antara lain; berlari, balap sepeda, berenang, baca puisi, balap kuda, dan lain-lain.

Dengan mengetahui makna dari kedua kata tersebut, kita dapat memperbaiki kesalahan yang terdapat pada kalimat (a)-(b) diatas. Perbaikannya adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) Dalam peringatan 17 Agustus tahun ini akan diadakan *pertandingan* catur antarRT.
- (b) *Pertandingan* sepak bola itu tetap berlangsung walaupun diguyur hujan.
- (c) *Perlombaan* berenang akan diadakan setiap bulan sekali.
- (d) Salah satu *perlombaan* yang banyak peminatnya adalah baca puisi.

4. Penggunaan Kata *Tidak* dan kata *Bukan*

Kata *tidak* dan *bukan* merupakan kata-kata yang digunakan untuk mengingkari. Sekalipun kedua kata itu untuk mengingkari, namun keduanya mempunyai fungsi yang berbeda. Sering pemakain kedua kata tersebut dipertukarkan, sebagai contoh.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Andika *bukan* mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga dimarahi pak Rudi.
- (b) Harga buku yang kubeli tadi *tidak* sepuluh ribu.
- (c) *Tidak* orang yang menabrak yang salah, melainkan orang yang menyebrang tanpa perhitungan itu yang melanggar lalu lintas.
- (d) Anak kecil itu *tidak* menyanyi, melainkan berteriak.

Kata *tidak* dipakai untuk mengingkari verba, adjektiva, dan adverbial; sedangkan kata *bukan* untuk mengingkari nomina, pronomina, dan numeralia. Dalam kalimat yang bersifat korektif, kata *bukan* sering dipakai untuk mengingkari verba dan adjektiva. Apabila kalimatnya tidak bersifat korektif, maka kata *bukan* tidak boleh dipakai untuk mengingkari kata selain nomina, pronomina, dan numeralia. Berdasarkan kaidah tersebut; kita dapat memperbaiki keenam kalimat diatas menjadi:

Bentuk Baku

- (a) Andika *tidak* mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga dimarahi pak Rudi.
- (b) Harga buku yang kubeli tadi *bukan* sepuluh ribu.
- (c) *Bukan* orang yang menabrak yang salah, melainkan orang yang menyebrang tanpa perhitungan itu yang melanggar lalu lintas.

- (d) Anak kecil itu *bukan* menyanyi, melainkan berteriak.

5. Penggunaan Kata *Separo* dan *Setengah*

Pemakaian kata *setengah* pada kalimat *Setengah dari jumlah penduduk di desa ini diperkirakan kekurangan gizi* dapat digantikan dengan kata *separo*, sehingga menjadi *Separo dari jumlah penduduk di desa ini diperkirakan kekurangan gizi*. Kata *separo* dan *setengah* merupakan numeralia yang menyatakan ‘seperdua’. Apakah kedua kata tersebut selalu dapat menggantikan? Ternyata tidak selalu demikian. Perhatikan pemakaian pada kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Separo jam yang lalu orang itu meninggalkan tempat ini.
- (b) Bagi Indara, nilai delapan separo dapat diperoleh dengan mudah.

Kata *separo* mengandung makna ‘sebagian dari beberapa’. Kata *setengah* juga bermakna ‘sebagian (sejumlah) dari beberapa (seluruhnya)’. Persamaan arti cenderung menyebabkan kata itu dapat saling menggantikan di dalam konteks kalimat yang sama. Sekalipun terdapat persamaan makna pada kedua kata tersebut, namun pemakain kata *separo* pada kalimat (a) dan (b) jelas merupakan pemakaian yang tidak tepat. Kedua kalimat di atas dapat diperbaiki dengan bentuk berikut ini.

Bentuk Baku

- (a) Setengah jam yang lalu orang itu meninggalkan tempat ini.
- (b) Bagi Indara, nilai delapan setengah dapat diperoleh dengan mudah.

6. Penggunaan Kata Juara dan Pemenang

Adakah perbedaan makna kata *juara* dan *pemenang*? Kata *juara* bermakna ‘orang (regu) yang mendapat kemenangan dalam pertandingan terakhir’, sedangkan kata *pemenang* bermakna ‘orang (pihak) yang menang. Perhatikan pemakaian yang rancu dari kedua kata tersebut.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Katerina Jeslyn adalah *pemenang* I di kelasnya .
- (b) Endang Bahtiar Santoso *juara* I undian berhadiah itu.

Kata *pemenang* dapat dipakai untuk orang yang menang bertanding atau berlomba, tetapi tidak dapat untuk menyatakan orang yang terpandai dikelas. Kata *juara* atau berlomba ataupun orang terhebat dalam sesuatu (pelajaran dan sebagainya). Dengan demikian, kedua kalimat diatas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

- (a) Katerina Jeslyn adalah *pemenang* I di kelasnya
- (b) Endang Bahtiar Santoso *juara* I undian berhadiah itu.

7. Penggunaan Kata Rakyat dan Masyarakat

Kata *rakyat* dan *masyarakat* mempunyai makna yang mirip. Kata *rakyat* berkaitan dengan sebuah Negara, sedangkan kata *masyarakat* berkaitan dengan kelompok sosial yang tinggal di suatu wilayah Negara. Kesalahan sering terjadi pada pemakaian kedua kata tersebut.

Contoh.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Kesadaran *rakyat* tutur bahasa Jawa dalam menggunakan ‘unggah-ungguh basa’ semakin meningkat.
- (b) Sebagian besar bahasa kedua masyarakat Indonesia adalah bahasa Indonesia.

Jika diperhatikan sekilas, tidak terasa kesalahan dalam kedua kalimat di atas. Tetapi jika kita paham betul makna kata *rakyat* dan kata *masyarakat*, maka pada kalimat (a) dan (b) tersebut jelas merupakan contoh pemakaian yang dipertukarkan. Jadi, perbaikan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) Kesadaran *rakyat* tutur bahasa Jawa dalam menggunakan ‘unggah-ungguh basa’ semakin meningkat.
- (b) Sebagian besar bahasa kedua masyarakat Indonesia adalah bahasa Indonesia.

8. Penggunaan Kata *Sudah* dan *Telah*.

Kemiripan makna yang terdapat pada kata *sudah* dan *telah* menjadikan pemakai bahasa tidak cermat membedakan keduanya. Sering kedua kata tersebut dipertukarkan pemakainnya. Contoh pemakaian tersebut adalah:

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Telahkah* anak negeri ini mendapatkan pendidikan yang baik?
- (b) *Sudah* meninggal dunia nenek kami tercinta pada tanggal 28 Februari 2009.
- (c) Apakah Anda *telah* makan?

Terdapat persamaan dan perbedaan antara kata *sudah* dan *telah*. Perbedaannya adalah:

- a) Kata *sudah* mencakupi makna ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak.
- b) Kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak.
- c) Kata *sudah* dapat digunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak.

- d) Kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat.

Setelah kita mengetahui perbedaan pemakaian kedua kata tadi, maka kita dapat memperbaiki pemakaian yang kurang tepat tersebut menjadi:

Bentuk Baku

- (a) *Sudahkah* anak negeri ini mendapatkan pendidikan yang baik?
- (b) *Telah* meninggal dunia nenek kami tercinta pada tanggal 28 Februari 2009.
- (c) Apakah Anda *sudah* makan?

9. Penggunaan Kata *Mantan* dan *Bekas*

Kata *mantan* dan *bekas* sebenarnya memiliki pengertian yang sama, yaitu ‘tidak berfungsi lagi’. Kedua kata itu merupakan padanan kata *ex* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kedua kata tersebut sering salah, sebagai contoh adalah kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Mantan* perampok itu kini mendekam di terali besi karena dihukum lima tahun.
- (b) *Bekas* gubernur itu masih berkarisma di mata warga.
- (c) *Bekas* kepala sekolah dasr itu terpilih menjadi ketua RT.

Kata *bekas* cenderung mengandung konotasi yang negatif, terutama jika digunakan untuk mengacu pada ‘orang’. Oleh karena itu, kata *mantan* kemudian dipilih sebagai penggantinya. Dengan demikian, penggunaan kata *mantan* bertujuan untuk menghilangkan konotasi negatif dengan maksud menghormati orang yang diacu. Karena demikian, penggunaannya pun berkenaan dengan orang yang dihormati, yang pernah memegang jabatan dengan baik, atau yang pernah mempunyai jabatan atau profesi yang luhur.

Adapun kata *bekas* penggunaannya hanya dilazimkan untuk menyebut barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi atau orang yang tidak harus dihormati. Dengan demikian perbaikan kalimat diatas adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) *Bekas* perampok itu kini mendekam di terali besi karena dihukum lima tahun.
- (b) *Mantan* gubernur itu masih berkarisma di mata warga.
- (c) *Mantan* kepala Sekolah Dasar itu terpilih menjadi ketua RT.

10. Penggunaan Kata *Bakal* dan *Calon*

Kata *bekal* dan *calon* memiliki ranah pemakaian yang berbeda. Namun sering kedua kata tersebut dipertukarkan pemakaiannya. Perhatikan contoh pemakain berikut ini ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Pohon kelapa di kebun Pak Martha hingga kini belum menampakkan *calon* buahnya.
- (b) Diruang tamu Yulita sedang berbincang-bincang dengan *bakal* suaminya.

Kata *bakal* berkolokasi dengan kata benda noninsani, sedangkan kata *calon* berkolokasi dengan kata benda insani. Dengan demikian kalimat (a) dan (b) dapat diperbaiki menjadi kalimat ini.

Bentuk Baku

- (a) Pohon kelapa di kebun Pak Martha hingga kini belum menampakkan *bakal* buahnya.
- (b) Diruang tamu Yulita sedang berbincang-bincang dengan *calon* suaminya.

11. Penggunaan Kata *Istri* dan *Bini*.

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal ada kata *istri* dan *bini*. Kedua kata itu mempunyai makna dasar yang sama yakni ‘wanita yang telah menikah atau telah bersuami’, tetapi masing-masing mempunyai nilai rasa yang berbeda. Sering

orang salah memilih pemakaian kata-kata tersebut dalam sebuah kalimat.

Diantaranya terdapat pada kalimat berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Kami mengharap kehadiran Bapak Direktur beserta *bini*.
- (b) Almarhum Kepala Tata Usaha itu meninggalkan seorang *istri* dan tiga orang anak yang masih kecil-kecil.
- (c) Setiap hari Mak Raminah mengasuh anak-anaknya saja, dia menjadi *istri* dapur.

Kata *bini* selain mempunyai nilai rasa yang berkonotasi kepada kelompok sosial tertentu, juga mempunyai nilai rasa yang cenderung merujuk pada situasi tertentu yang bersifat informal. Sementara itu, kata *istri* mempunyai nilai rasa yang bersifat netral, tidak berkonotasi terhadap kelompok sosial tertentu dan dapat digunakan untuk keperluan formal maupun informal.

Sejalan dengan hal itu, pada contoh (a) dan (b) kata *istri* lebih tepat penggunaannya; sedangkan pada contoh (c) kata *bini* justru lebih tepat penggunaannya. *Bini dapur* digunakan untuk mengungkapkan istri yang tidak mempunyai kedudukan (dalam keluarga).

Bentuk Baku

- (a) Kami mengharap kehadiran Bapak Direktur beserta *istri*.
- (b) Almarhum Kepala Tata Usaha itu meninggalkan seorang *istri* dan tiga orang anak yang masih kecil-kecil.
- (c) Setiap hari Mak Raminah mengasuh anak-anaknya saja, dia menjadi *bini* dapur.

12. Penggunaan Kata Baju dan Busana.

Pemakaian pilihan kata yang janggal dapat diamati pada kalimat-kalimat di bawah ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Pengemis itu kemana-mana mengenakan *busana* yang lusuh.
- (b) Peserta festival pakaian adat itu menggunakan *baju* dari daerah masing-masing.

Kata *baju* dan *busana* memiliki ciri-ciri makna yang sama yaitu pakaian. Akan tetapi pemakain kedua kata tersebut memiliki kolokasi yang berbeda. Kata *baju* mempunyai asosiasi semata-mata dengan pakaian yang umumnya dibuat dari kain yang dikenakan di badan. Terdapat makna tambahan pada kata *busana*, yakni ‘pakaian yang bagus baik bahannya maupun modelnya’. Berdasarkan nuansa makna dari kedua kata tersebut, kita dapat memperbaiki kalimat (a) dan (b) menjadi:

Bentuk Baku

- (a) Pengemis itu kemana-mana mengenakan *baju* yang lusuh.
- (b) Peserta festival pakaian adat itu menggunakan *busana* dari daerah masing-masing.

13. Penggunaan Kata *Prakiraan* dan *Ramalan*

Upaya untuk mengungkapkan gagasan secara tepat kadang-kadang juga mendorong orang untuk meninggalkan bentuk yang tidak lazim dan mencari atau kalau perlu menciptakan bentuk lain. Sebagai contoh penggunaan *prakiraan* sebagai ganti kata *ramalan*. *Prakiraan* berarti ‘yang diperkirakan, hasil memperkirakan, perhitungan sebelumnya’. *Ramalan* berarti ‘hasil meramal’. Namun masih terjadi pemakaian yang tertukar berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Prakiraannya* tentang nasib seseorang sangat jitu.
- (b) Petugas meteorologi itu membuat *ramalan* cuaca.

Kata *prakiraan* lebih tepat untuk menyatakan perhitungan tentang cuaca daripada kata *ramalan*, tetapi belum cukup cermat untuk menyatakan hasil perhitungan yang dilakuakn sebelum peristiwanya terjadi. Pengertian ‘dilakukan sebelumnya’ dapat diungkapkan dengan bentuk *pra-*. Keadaan cuaca yang akan terjadi pada masa yang akan datang dapat diperhitungkan berdasarkan data-data yang dianalisis secara ilmiah. Dengan memperhitungkan suhu udara, arah dan kecepatan angin, serta keadaan awan; orang dapat memperkirakan keadaan cuaca pada waktu yang akan datang. Hal tersebut tidak akan dilakukan secara intuitif, tetapi dengan perhitungan cermat yang dapat dipelajari secara ilmiah.

Konsep *ramalan* biasa dihubungkan dengan nasib orang dan bersifat kelenik, tidak rasional atau tidak ilmiah. Peramal diasosiasikan dengan orang yang mempunyai kelebihan ilmu yang tidak dipelajari lewat pendidikan formal. Kata *ramalan* digunakan, misalnya dalam konteks *ramalan nasib*, *ramalan bintang*, dan *ramalan jodoh*.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat memperbaiki kesalahan yang terjadi pada kalimat (a) dan (b) menjadi berikut ini.

Bentuk Baku

- (a) *Ramalan* tentang nasib seseorang sangat jitu.
- (b) Petugas meteorologi itu membuat *prakiraan* cuaca.

1.4.1.6 Pengertian Berita

Secara sosiologis, berita adalah semua hal yang terjadi di dunia. Dalam gambaran yang sederhana, seperti dilukiskan dengan baik oleh para pakar jurnalistik, berita adalah apa yang ditulis surat kabar, apa yang disiarkan radio, dan apa yang ditayangkan televisi. Berita menampilkan fakta, berita biasanya menyangkut orang-orang, berita merupakan sejumlah peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi hanya sebagian kecil saja yang dilaporkan.

Nilai berita merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria mengenai nilai berita merupakan patokan berarti bagi reporter. Dengan kriteria tersebut, seorang reporter dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan dilaporkan dan mana peristiwa yang tak perlu diliput dan harus dilupakan.

Menurut Chaer (2010:11) Berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata. Sering juga ditambah dengan gambar atau hanya berupa gambar-gambar saja. Namun perlu diketahui suatu kejadian yang bisa menjadi berita karena telah memenuhi unsur. Daya tarik suatu berita tidak sama dirasakan oleh para pembaca. Maka, dalam menulis atau menyusun berita seorang jurnalis dituntut juga untuk memperhatikan daya tarik pembaca ini dengan melaporkan semua unsur atau hal yang berkaitan dengan peristiwa itu. Seperti diketahui setiap berita jurnalistik harus memenuhi 5W + 1H, yaitu *what, who, where, when, why*, dan *how*. Atau *Apa, siapa, di mana, kapan, mengapa*, dan *bagaimana*. Bila keenam unsur ini dilaporkan maka berita itu menjadi tinggi nilainya.

Menurut Assegaff (1985:24) Berita adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca tersebut.

1.5 Penentuan Sumber Data dan Data

1.5.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172) sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data merupakan faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui darimana subjek data diperoleh. Jadi, sumber data dalam penelitian ini adalah *surat kabar Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d 31 Januari 2019. Menurut Lofland dan Moleong, (2017:157) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1.5.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa tataran semantik karena pasangan yang seasal, pasangan yang terancukan dan pada pilihan kata yang tidak tepat yang terdapat dalam *berita surat kabar Tribun Pekanbaru*.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:2) Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode

yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Content Analysis* (Analisis Isi). Menurut N. Martono (2012:20) Analisis isi (*Content Analysis*) merupakan tipe penelitian yang memanfaatkan informasi atau isi yang tertulis sebagai symbol-simbol material. Sumber data dalam penelitian ini dapat berupa majalah, Koran, iklan, televise atau media yang lain. Menurut Meleong (2017:11) Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, dan bukan angka-angka.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini tidak menggunakan statistik atau perhitungan data. Menurut Meleong (2017:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

1.6.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library research*), sebab pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa bidang semantik yang terdapat pada surat kabar Tribun Pekanbaru . Menurut Hamidy (2003:24) Studi Perpustakaan (*Library Research*) biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Menurut Hamidy (2003:24) menyatakan teknik Hermeneutik, yakni teknik baca, catat, dan simpulkan.

1. Teknik baca yaitu membaca keseluruhan surat kabar Tribun Pekanbaru
2. Teknik catat yaitu mencatat dan menentukan kesalahan dalam tataran semantik pada surat kabar Tribun Pekanbaru. Teknik ini digunakan penulis agar memperjelas dan yang dianalisis.
3. Teknik simpulkan, peneliti menyimpulkan data-data yang telah dibaca dan dicatat yang menyangkut dengan kesalahan berbahasa dalam bidang kesalahan karena pasangan yang seasal, kesalahan karena pasangan yang terancukan dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat dalam surat kabar Tribun Pekanbaru.

1.8 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis sudah mengumpulkan data melalui teknik-teknik sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kesalahan dalam tataran semantik pada surat kabar Tribun Pekanbaru.
2. Mengklasifikasikan kesalahan dalam tataran semantik sesuai dengan data penelitian.

3. Menganalisis kesalahan berbahasa dibidang kesalahan karena pasangan yang seasal, kesalahan karena pasangan yang terancukan dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat yang telah dikelompokkan berdasarkan teori yang digunakan.
4. Menginterpretasikan data kesalahan karena pasangan yang terancukan dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat yang telah dikelompokkan berdasarkan teori yang digunakan pada surat kabar Tribun Pekanbaru.
5. Menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan masalah dalam penelitian.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan dalam rangka memperoleh data akurat tentang unsur kesalahan berbahasa tataran semantik dalam berita surat kabar Tribun Pekanbaru edisi 1-31 januari 2019, maka penulis mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran semantik dalam berita surat kabar Tribun Pekanbaru berupa (1) kesalahan karena pasangan seasal (2) kesalahan karena pasangan yang terancukan (3) kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat.

2.1.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Berita Surat Kabar Tribun Pekanbaru

Kesalahan berbahasa dalam pasangan yang teracukan, kesalahan pasangan seasal dan pilihan kata yang tidak tepat.

Tabel Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Berita Surat Kabar Tribun Pekanbaru

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
1	Selasa, 01 Januari 2019	Selundupkan Pimpinan Papua Merdeka	Retno pun menyebut Vanuatu memiliki niat buruk dengan menyelundupkan Benny Wenda. Retno mengaku <i>sudah</i> (1) berkoordinasi dengan Komisi Tinggi (KT) HAM PBB.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
2	Rabu, 02 Januari 2019	Berkas Perkara Sudah Dilimpahkan ke Kejati	Penyidik dari Diktorat Reserse Kriminal Khusus (Ditreskrimsus) Polda Riau <i>sudah</i> (2) melimpahkan tersangka dan barang bukti ke Jaksa Penuntut Umum (JPU) Kejati Riau.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
3	Kamis, 03 Januari 2019	Bupati Syamsuar Lantik 123 Pejabat	Karena beberapa daerah di Indonesia <i>sudah</i> (3) menggunakan organisasi tersebut.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
4	Jumat, 04 Januari 2019	MP Hadirkan Diskon Midnight Sale	Tak hanya itu, pengunjung juga akan mendapatkan berbagai voucher belanja dan mendapatkan hadiah lainnya, dalam kegiatan yang akan dimulai pukul 19:00 WIB sampai <i>jam</i> (4) 24:00 WIB. Kemudian bagi 20 konsumen pertama pemegang kartu BNI yang berbelanja, <i>masing-masing</i> (5) konsumen akan mendapatkan voucher sebanyak Rp 100 ribu.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
5	Sabtu, 05 Januari 2019	Hasil Tes DNA Belum Keluar	Dari total 11 jenazah yang ditemukan dan dibawa ke RS Bhayangkari Polda Riau, satu perempuan dan lima laki-laki sudah teridentifikasi. Mereka <i>sudah</i> (6) diserahkan ke keluarga korban masing-masing.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
6	Minggu, 06 Januari 2019	Tekstur Daging Kambing Lembut	Bumbu yang <i>sudah</i> (7) dicampur daging, selanjutnya didiamkan selama 3 menit hingga meresap sampai kedalam. Kemudian lakukan	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
7	Senin, 07 Januari 2019	Sandi Siapkan Pertanyaan Debat	Harapan kami debat itu tidak saling serang menyerang tapi justru mengangkat gagasan dari <i>masing-masing</i> (8) pasangan calon sehingga masyarakat tidak melihat seperti cerdas cermat, tidak melihat seperti cepat tepat atau tebak-tebakan singkatan gitu.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
8	Selasa, 08 Januari 2019	Warga Bonai Gelar Aksi Unjuk Rasa di PT RAR	Tuntutan kita sudah jelas keputusan sidang mereka (PT RAR) <i>sudah</i> (9) kalah, seharusnya mereka tahu hal itu dan hengkang dari Desa Sontang dan Patuh, tetapi malah sebaliknya mereka membawa pihak TNI untuk pengamanan tentunya hal ini sudah menyalahi aturan.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
9	Rabu, 09 Januari 2019	Tercatat 17 ASN Pelalawan Tersangka Kasus Korupsi	Edi Mengatakan, 17 ASN tersebut ada yang <i>sudah</i> (10) menjalani hukuman dan sedang menjalani hukuman. Bupati Pelalawan HM Haris <i>sudah</i> (11) menandatangani surat keputusan (SK) pemecatan ASN yang tersangkut korupsi	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
10	Kamis, 10 Januari 2019	Kirim Surat Teguran ke 9 Kepala Daerah	Gubernur Riau Wan Thamrin Hasyim mengaku <i>sudah</i> (12) mengirimkan surat teguran kepada Sembilan kepala daerah yang ikut deklarasi mendukung salah satu pasangan capres bersama relawan Projo beberapa waktu lalu.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
11	Jumat, 11 Januari 2019	Persija Merasa PSSI Akomodir Kepentingan Tim untuk LCA	Persija Jakarta mengaku <i>sudah</i> (13) berupaya agar empat pemain asing baru mereka, yakni Vinicius Lopes Laurindo, Bruno Matos, Jakhongir Abdumuminov, dan Ryuji Utomo, bisa dimainkan pada babak pendahuluan kualifikasi Liga Champions Asia (LCA) 2019.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
			Atas nama manajemen kami meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada The Jakmania dan seluruh <i>masyarakat</i> (14) Indonesia.	
12	Sabtu, 12 Januari 2019	BPJS Rangkul Dinas Kesehatan Provinsi Riau Sinergikan Program Kesehatan	Pemimpin Redaksi Tribun Pekanbaru, Hj. Hasanah Samhudi dan <i>Pimpinan</i> (15) Perusahaan Tribun Pekanbaru, Anwar Helmie juga banyak bertukar pengalaman dengan Siswandi dalam pertemuan tersebut.	Kesalahann karena pasangan yang terancukan
13	Senin, 14 Januari 2019	Tripel Kamera Bisa Mengukur Jarak	Pada kamera kedua ungkap Widya, disebut Kamera dua smart lens. Disini kami <i>sudah</i> (16) menggunakan smart aparature F1.5 dan F2.4.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
14	Selasa, 15 Januari 2019	Dinas PUPR Turunkan Alat Berat	Kita <i>sudah</i> (17) berkoordinasi dengan Dinas PU Riau, namun jawabannya dinas nasih menunggu pelaksanaan pelelangan pembangunan jalan Simpang Kumu-Kota Tengah, yang diperkirakan akan dilakukan tahun ini.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
15	Rabu, 16 Januari 2019	Tiket Garuda Aceh – Jakarta Sudah Turun 50 Persen	Soal isu tersebut, Direktur Utama Garuda Indonesia Ari Askhara mengklaim maskapai <i>sudah</i> (18) menurunkan harga tiket pesawat rute Banda Aceh-Jakarta hingga 50 persen	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
16	Kamis, 17 Januari 2019	Curhat ke Gubernur Terpilih	Padahal, berdasarkan AD/ART NPC pasal 13 ayat 2, Jaya Kusuma tidak berhak dipilih lagi karena <i>telah</i> (19) menjabat ketua dua periode berturut.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
17	Jumat, 18 Januari 2019	Pengemplang Pajak Belum Diberi Sanksi	Kami mendorong para wajib pajak membayarkan selisih bayar pajak. Sebab mereka <i>sudah</i> (20) memanipulasi laporan pajaknya.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
18	Sabtu, 19 Januari 2019	Evaluasi Strategi Kampanye	Setiap debat akan mengangkat tema berbeda, sebagaimana debat awal <i>sudah</i> (21) mengangkat tema tentang Hukum, HAM, Korupsi dan terorisme.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
19	Senin, 21 Januari 2019	Rutin Undang Artis Ibukota	Keberadaan Lounge tersebut <i>sudah</i> (22) dipersiapkan jauh-jauh hari, yakni sejak tahun 2018 lalu, dan saat ini sudah tuntas tinggal dilakukan launching untuk icon tersebut.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
20	Selasa, 22 Januari 2019	Stamina Pemain Timnas U-22 Dinilai Masih Payah	Meskipun para pemain <i>sudah</i> (23) menjalankan latihan selama hampir tiga pekan di Jakarta.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
21	Rabu, 23 Januari 2019	Pengingat Pakai Lampu Indikator	Tidak hanya itu, KPU juga memutuskan tidak bakal memposisikan pendukung pasangan calon di belakang podium <i>masing-masing</i> (24) pasangan calon seperti pelaksanaan debat perdana Pilpres 2019.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
22	Kamis, 24 Januari 2019	Tanah Dihargai Rp 32 Ribu Semester	“Kami berharap gubernur mengayomi <i>rakyatnya</i> (25) untuk ganti kerugian. Kalau mau tanah kami digunakan juga, ganti dengan harga layak,” kata koordinator aksi, Hamardian. Lalu tiba-tiba lahan itu <i>sudah</i> (26) dikerjakan pembangunan awal tol, padahal proses ganti rugi seperti yang disebutkan pemerintah provinsi belum selesai.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
23	Jumat, 25 Januari 2019	Mereka Rapat Sana, Rapat Sini, Mau Apa?	Namun ia memintah agar <i>masyarakat</i> (27) Indonesia tidak ada lagi yang suka dengan komunis. Sebab komunis terbukti pernah membuat sejarah kelam di Tanah Air.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
24	Sabtu, 26 Januari 2019	Anggaran Jangan Berorientasi Proyek	Itu semua menurut Bupati Irwan hanya dapat tercapai melalui pendekatan SAKIP yang <i>telah</i> (28) dijalankan Meranti dalam 2 tahun terakhir.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
25	Minggu, 27 Januari 2019	Usulkan Sembilan Nama	Menurutnya PPP <i>sudah</i> (29) merencanakan menggelar rapat untuk membahas pengajuan calon ketua DPW itu.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
26	Senin, 28 Januari 2019	Hari Ini Sidang di PN Tembilahan	Kita <i>sudah</i> (30) melimpahkan ke Polres dan diteruskan ke Kejaksaan.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
27	Selasa, 29 Januari 2019	CPNS Lulus berstatus Caleg Dipastikan Batal	Terpisah, Ketua KPU Pelalawan, Asmadi membenarkan satu caleg <i>lolos</i> (31) CPNS di Pemkab Pelalawan. Pihak BKP2D pun disebut sudah datang ke kantor KPU Pelalawan.	Kesalahan karena pasangan seasal
28	Rabu, 30 Januari 2019	Perkuat Jalur Distribusi Agency	Kedua, meluncurkan berbagai produk unggulan yang sesuai dengan kebutuhan <i>masyarakat</i> (32) Indonesia disetiap tambahan kehidupan, memiliki nilai tambah dan mendukung <i>nasabah</i> dalam merealisasikan impiannya.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
29	Kamis, 31 Januari 2019	Panggil Saksi Ahli	Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri, Brigjen Pol Dedi Prasetyo Menuturkan, tim dari Bareskrim Polri sedang menganalisa bukti-bukti yang <i>sudah</i> (33) dilaporkan oleh tim advokasi Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo Subianto-Sandiaga Uno terkait dugaan kampanye hitam dari peredaran Tabloid Indonesia Barokah.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

2.2 Analisis Data

2.2.1 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Berita Surat Kabar Tribun Pekanbaru

Menurut Setyawati (2010:103) Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik dapat dikaitkan dengan bahasa tulis maupun bahasa lisan. Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik ini penekanannya pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan morfologi, fonologi, maupun sintaksis.

Data 1

Retno pun menyebut Vanuatu memiliki niat buruk dengan menyelundupkan Benny Wenda. Retno mengaku *sudah* (1) berkoordinasi dengan Komisi Tinggi (KT) HAM PBB. (Publikasi Selasa, 01 Januari 2019 dengan judul “Selundupkan Pimpinan Papua Merdeka”).

Berdasarkan data (1) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah*

tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *berkoordinasi dengan Komisi Tinggi* yang menduduki predikat. Kata *berkoodinasi* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Retno pun menyebut Vanuatu memiliki niat buruk dengan menyelundupkan Benny Wenda. Retno mengaku *telah* berkoordinasi dengan Komisi Tinggi (KT) HAM PBB.

Data 2

Penyidik dari Diktorat Reserse Kriminal Khusus (Ditreskrimsus) Polda Riau *sudah* (2) melimpahkan tersangka dan barang bukti kr Jaksa Penuntut Umum (JPU) Kejati Riau. (Publikasi Rabu, 02 Januari 2019 dengan judul “Berkas Perkara Sudah Dilimpahkan ke Kejati”).

Berdasarkan data (2) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan

lanjutan kalimat *melimpahkan tersangka dan barang bukti* yang menduduki predikat. Kata *melimpahkan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Penyidik dari Diktorat Reserse Kriminal Khusus (Ditreskrimsus) Polda Riau *telah* melimpahkan tersangka dan barang bukti kr Jaksa Penuntut Umum (JPU) Kejati Riau.

Data 3

Karena beberapa daerah di Indonesia *sudah* (3) menggunakan organisasi tersebut. (Publikasi Kamis, 03 Januari 2019 dengan judul “Bupati Syamsuar Lantik 123 Pejabat”).

Berdasarkan data (3) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *menggunakan organisasi tersebut* yang menduduki predikat.

Kata *menggunakan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Karena beberapa daerah di Indonesia *telah* menggunakan organisasi tersebut.

Data 4

Tak hanya itu, pengunjung juga akan mendapatkan berbagai voucher belanja dan mendapatkan hadiah lainnya, dalam kegiatan yang akan dimulai jam 19:00 WIB sampai *jam* (4) 24:00 WIB. (Publikasi Jumat, 04 Januari 2019 dengan judul “MP Hadirkan Diskon Midnight Sale”).

Berdasarkan data (4) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:128) Jika dicermati makna dari kata *jam* berarti ‘menunjukkan jangka waktu’. Kata *jam* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *pukul* yang berarti ‘menunjukkan waktu’. Penggunaan kata *jam* tidak tepat, karena pada kalimat tersebut bermaksud menjelaskan informasi jika pembagian voucher belanja dan pembagian hadiah akan dimulai dari pukul 19:00 WIB s.d pukul 24:00 WIB, bukan menjelaskan jangka waktunya. Setelah mengetahui perbedaan pemakaian kedua kata tersebut, maka dapat diperbaiki pemakaian yang kurang tepat tersebut menjadi:

*Tak hanya itu, pengunjung juga akan mendapatkan berbagai voucher belanja dan mendapatkan hadiah lainnya, dalam kegiatan yang akan dimulai pukul 19:00 WIB sampai *pukul* 24:00 WIB.

Data 5

Kemudian bagi 20 konsumen pertama pemegang kartu BNI yang berbelanja, *masing-masing*(5) konsumen akan mendapatkan voucher sebanyak Rp 100 ribu. (Publikasi Jumat, 04 Januari 2019 dengan judul “MP Hadirkan Diskon Midnight Sale”).

Berdasarkan data (5) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:128) Kata *masing-masing* tidak boleh diikuti nomina dan biasanya nominanya itu sudah disebutkan terlebih dahulu. Jika dicermati makna dari kata *masing-masing* berarti ‘seorang-seorang dan sendiri-sendiri’. Kata *masing-masing* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *tiap-tiap* yang berarti ‘tiap’. Penulisan kata *masing-masing* tidak tepat digunakan pada kalimat tersebut, karena setelah kata *masing-masing* selanjutnya diikuti dengan kata *konsumen*. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, kata *masing-masing* tidak boleh diikuti dengan nomina, sedangkan kata *konsumen* merupakan kata nomina. Maka kata yang lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut ialah kata *tiap-tiap konsumen*, karena setelah kata *tiap-tiap* boleh diikuti dengan nomina. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Kemudian bagi 20 konsumen pertama pemegang kartu BNI yang berbelanja, *tiap-tiap* konsumen akan mendapatkan voucher sebanyak Rp 100 ribu.

Data 6

Dari total 11 jenazah yang ditemukan dan dibawa ke RS Bhayangkari Polda Riau, satu perempuan dan lima laki-laki sudah teridentifikasi. Mereka *sudah* (6) diserahkan ke keluarga korban masing-masing. (Publikasi Sabtu, 05 Januari 2019 dengan judul “Hasil Tes DNA Belum Keluar”).

Berdasarkan data (6) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *diserahkan ke keluarga korban masing-masing* yang menduduki predikat. Kata *diserahkan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Dari total 11 jenazah yang ditemukan dan dibawa ke RS Bhayangkari Polda Riau, satu perempuan dan lima laki-laki sudah teridentifikasi. Mereka *telah* diserahkan ke keluarga korban masing-masing.

Data 7

Bumbu yang *sudah* (7) dicampur daging, selanjutnya didiamkan selama 3 menit hingga meresap sampai kedalam. Kemudian lakukan proses grilling (pemanggang) dengan tingkat kematangan sesuai keinginan. (Publikasi Minggu, 06 Januari 2019 dengan judul “Tekstur Daging Kambing Lembut”).

Berdasarkan data (7) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *dicampur daging* yang menduduki predikat. Kata *dicampur* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Bumbu yang *telah* dicampur daging, selanjutnya didiamkan selama 3 menit hingga meresap sampai kedalam. Kemudian lakukan proses grilling (pemanggang) dengan tingkat kematangan sesuai keinginan.

Data 8

Harapan kami debat itu tidak saling serang menyerang tapi justru mengangkat gagasan dari *masing-masing* (8) pasangan calon sehingga masyarakat tidak melihat seperti cerdas cermat, tidak melihat seperti cepat tepat atau tebak-tebakan singkatan gitu. (Publikasi Senin, 07 Januari 2019 dengan judul “Sandi Siapkan Pertanyaan Debat”).

Berdasarkan data (8) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:128) Kata *masing-masing* tidak boleh di ikuti nomina dan biasanya nominanya itu sudah disebutkan terlebih dahulu. Jika dicermati makna dari kata *masing-masing* berarti ‘seorang-seorang dan sendiri-sendiri’. Kata *masing-masing* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *tiap-tiap* yang berarti ‘tiap’. Penulisan kata *masing-masing* tidak tepat digunakan pada kalimat tersebut, karena setelah kata *masing-masing* selanjutnya diikuti dengan kata *pasangan calon*. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, kata *masing-masing* tidak boleh diikuti dengan nomina, sedangkan kata *pasangan calon* tersebut merupakan kata nomina. Maka kata yang lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut ialah kata *tiap-tiap pasangan calon*, karena setelah kata *tiap-tiap* boleh diikuti dengan nomina. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Harapan kami debat itu tidak saling serang menyerang tapi justru mengangkat gagasan dari *tiap-tiap* pasangan calon sehingga masyarakat tidak melihat seperti cerdas cermat, tidak melihat seperti cepat tepat atau tebak-tebakan singkatan gitu.

Data 9

Tuntutan kita sudah jelas keputusan sidang mereka (PT RAR) *sudah* (9) kalah, seharusnya mereka tahu hal itu dan hengkang dari Desa Sontang dan Patuh, tetapi malah sebaliknya mereka membawa pihak TNI untuk pengamanan tentunya hal ini sudah menyalahi aturan. (Publikasi Selasa, 08 Januari 2019 dengan judul “Warga Bonai Gelar Aksi Unjuk Rasa di PT RAR”)

Berdasarkan data (9) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *kalah* yang menduduki predikat. Kata *kalah* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Tuntutan kita sudah jelas keputusan sidang mereka (PT RAR) *telah* kalah, seharusnya mereka tahu hal itu dan hengkang dari Desa Sontang dan Patuh, tetapi malah sebaliknya mereka membawa pihak TNI untuk pengamanan tentunya hal ini sudah menyalahi aturan.

Data 10

Edi Mengatakan, 17 ASN tersebut ada yang *sudah* (10) menjalani hukuman dan sedang menjalani hukuman. (Publikasi Rabu, 09 Januari 2019 dengan judul “Tercatat 17 ASN Pelalawan Tersangka Kasus Korupsi”)

Berdasarkan data (10) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *menjalani hukuman* yang menduduki predikat. Kata *menjalani* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Edi Mengatakan, 17 ASN tersebut ada yang *telah* menjalani hukuman dan sedang menjalani hukuman.

Data 11

Bupati Pelalawan HM Haris *sudah* (11) menandatangani surat keputusan (SK) pemecatan ASN yang tersangkut korupsi. (Publikasi Rabu, 09 Januari 2019 dengan judul “Tercatat 17 ASN Pelalawan Tersangka Kasus Korupsi”)

Berdasarkan data (11) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *menandatangani surat* yang menduduki predikat. Kata *menandatangani* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Bupati Pelalawan HM Haris *telah* menandatangani surat keputusan (SK) pemecatan ASN yang tersangkut korupsi.

Data 12

Gubernur Riau Wan Thamrin Hasyim mengaku *sudah* (12) mengirimkan surat teguran kepada sembilan kepala daerah yang ikut deklarasi mendukung salah satu pasangan capres bersama relawan Projo beberapa waktu lalu. (Publikasi Kamis, 10 Januari 2019 dengan judul “Kirim Surat Teguran ke 9 Kepala Daerah”).

Berdasarkan data (12) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *mengirimkan surat teguran kepada sembilan kepala daerah yang menduduki predikat*. Kata *mengirimkan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Gubernur Riau Wan Thamrin Hasyim mengaku *telah* mengirimkan surat teguran kepada sembilan kepala daerah yang ikut deklarasi

mendukung salah satu pasangan capres bersama relawan Projo beberapa waktu lalu.

Data 13

Persija Jakarta mengaku *sudah* (13) berupaya agar empat pemain asing baru mereka, yakni Vinicius Lopes Laurindo, Bruno Matos, Jakhongir Abdumuminov, dan Ryuji Utomo, bisa dimainkan pada babak pendahuluan kualifikasi Liga Champions Asia (LCA) 2019. (Publikasi Jumat, 11 Januari 2019 dengan judul “Persija Merasa PSSI akomodir Kepentingan Tim untuk LCA”).

Berdasarkan data (13) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *berupaya agar empat pemain asing* yang menduduki predikat. Kata *berupaya* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk

menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Persija Jakarta mengaku *telah* berupaya agar empat pemain asing baru mereka, yakni Vinicius Lopes Laurindo, Bruno Matos, Jakhongir Abdumuminov, dan Ryuji Utomo, bisa dimainkan pada babak pendahuluan kualifikasi Liga Champions Asia (LCA) 2019.

Data 14

Atas nama manajemen kami meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada The Jakmania dan seluruh *masyarakat* (14) Indonesia. (Publikasi Jumat, 11 Januari 2019 dengan judul “Persija Merasa PSSI akomodir Kepentingan Tim untuk LCA”).

Berdasarkan data (14) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:136) Jika dicermati makna dari kata *masyarakat* berarti ‘berkaitan dengan kelompok sosial yang tinggal di suatu wilayah Negara’. Kata *masyarakat* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *rakyat* yang berarti ‘berkaitan dengan Negara’. Kata *masyarakat* pada data di atas tidak cocok digunakan karena setelah kata *masyarakat* selanjutnya diikuti dengan kata *Indonesia*. Sedangkan kata *Indonesia* berarti bangsa yang ada di Negara. Seharusnya kata yang tepat digunakan di dalam data tersebut ialah kata *rakyat* bukan kata *masyarakat*, karena kata *masyarakat* hanya berkaitan dengan kelompok sosial saja. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Atas nama manajemen kami meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada The Jakmania dan seluruh *rakyat* Indonesia.

Data 15

Pemimpin Redaksi Tribun Pekanbaru, Hj. Hasanah Samhudi dan *Pimpinan* (15) Perusahaan Tribun Pekanbaru, Anwar Helmie juga banyak bertukar pengalaman dengan Siswandi dalam pertemuan tersebut. (Publikasi Sabtu, 12 Januari 2019 dengan judul “BPJS Rangkul Dinas Kesehatan Provinsi Riau Sinergikan Program Kesehatan”).

Berdasarkan data (15) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pasangan yang terancukan. Menurut Setyawati (2010:118) Jika dicermati makna dari kata *pimpinan* berarti ‘hasil dari proses pemimpin’. Kata *pimpinan* ada hubungannya dengan memimpin. Kata *pimpinan* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *pemimpin* yang berarti ‘orang yang memimpin’. Karena pada kalimat di atas menjelaskan jika Anwar Helmie yaitu sebagai *pemimpin* Perusahaan Tribun Pekanbaru bukan menjelaskan hasil dari proses pimpinannya. Setelah mengetahui perbedaan pemakaian kedua kata tersebut, maka dapat diperbaiki pemakaian yang kurang tepat tersebut menjadi:

*Pemimpin Redaksi Tribun Pekanbaru, Hj. Hasanah Samhudi dan *Pemimpin* Perusahaan Tribun Pekanbaru, Anwar Helmie juga banyak bertukar pengalaman dengan Siswandi dalam pertemuan tersebut.

Data 16

Pada kamera kedua ungkap Widya, disebut Kamera dua smart lens. Disini kami *sudah* (16) menggunakan smart aparature F1.5 dan F2.4. (Publikasi Senin, 14 Januari 2019 dengan judul “Tripel Kamera Bisa Mengukur Jarak”).

Berdasarkan data (16) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati

makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *menggunakan smart aparature F1.5 dan F2.4* yang menduduki predikat. Kata *menggunakan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Pada kamera kedua ungkap Widya, disebut Kamera dua smart lens. Disini kami *telah* menggunakan smart aparature F1.5 dan F2.4.

Data 17

Kita *sudah* (17) berkoordinasi dengan Dinas PU Riau, namun jawabannya dinas nasih menunggu pelaksanaan pelelangan pembangunan jalan Simpang Kumu-Kota Tengah, yang diperkirakan akan dilakukan tahun ini. (Publikasi Selasa, 15 Januari 2019 dengan judul “Dinas PUPR Turunkan Alat Berat”).

Berdasarkan data (17) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’;

sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *berkoordinasi dengan Dinas PU Riau* yang menduduki predikat. Kata *berkoordinasi* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Kita *telah* berkoordinasi dengan Dinas PU Riau, namun jawabannya dinas nasih menunggu pelaksanaan pelelangan pembangunan jalan Simpang Kumu-Kota Tengah, yang diperkirakan akan dilakukan tahun ini.

Data 18

Soal isu tersebut, Direktur Utama Garuda Indonesia Ari Askhara mengklaim maskapai *sudah* (18) menurunkan harga tiket pesawat rute Banda Aceh-Jakarta hingga 50 persen. (Publikasi Rabu, 16 Januari 2019 dengan judul “Tiket Garuda Aceh – Jakarta Sudah Turun 50 Persen”).

Berdasarkan data (18) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’;

sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *menurunkan harga tiket pesawat rute Banda Aceh-Jakarta hingga 50 persen* yang menduduki predikat. Kata *menurunkan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Soal isu tersebut, Direktur Utama Garuda Indonesia Ari Askhara mengklaim maskapai *telah* menurunkan harga tiket pesawat rute Banda Aceh-Jakarta hingga 50 persen.

Data 19

Padahal, berdasarkan AD/ART NPC pasal 13 ayat 2, Jaya Kusuma tidak berhak dipilih lagi karena *telah* (19) menjabat ketua sebagai dua periode berturut. (Publikasi Kamis, 17 Januari 2019 dengan judul “Curhat ke Gubernur Terpilih”).

Berdasarkan data (19) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *telah* berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’, karena kata *telah*

dalam kalimat di atas mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Kata *telah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sudah*, karena makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Penggunaan kata *telah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *telah* diikuti dengan lanjutan kalimat *menjabat sebagai ketua dua periode berturut*. Kata *menjabat* bukan merupakan kata kerja atau bukan kata yang menyatakan perbuatan, tetapi di sini bermaksud jika Jaya Kusuma tidak berhak dipilih kembali karena Ia sudah selesai menjabat di dua periode. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Padahal, berdasarkan AD/ART NPC pasal 13 ayat 2, Jaya Kusuma tidak berhak dipilih lagi karena *telah* menjabat sebagai ketua dua periode berturut.

Data 20

Kami mendorong para wajib pajak membayarkan selisih bayar pajak. Sebab mereka *sudah* (20) memanipulasi laporan pajaknya. (Publikasi Jumat, 18 Januari 2019 dengan judul “Pengemplang Pajak Belum Diberi Sanksi”).

Berdasarkan data (20) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’;

sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *memanipulasi laporan pajaknya* yang menduduki predikat. Kata *memanipulasi* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Kami mendorong para wajib pajak membayarkan selisih bayar pajak. Sebab mereka *telah* memanipulasi laporan pajaknya.

Data 21

Setiap debat akan mengangkat tema berbeda, sebagaimana debat awal *sudah* (21) mengangkat tema tentang Hukum, HAM, Korupsi dan terorisme. (Publikasi Sabtu, 19 Januari 2019 dengan judul “Evaluasi Strategi Kampanye”).

Berdasarkan data (21) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam

bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *mengangkat tema tentang Hukum, HAM, Korupsi dan terorisme* yang menduduki predikat. Kata *mengangkat* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Setiap debat akan mengangkat tema berbeda, sebagaimana debat awal *sudah* mengangkat tema tentang Hukum, HAM, Korupsi dan terorisme.

Data 22

Keberadaan Lounge tersebut *sudah* (22) dipersiapkan jauh-jauh hari, yakni sejak tahun 2018 lalu, dan saat ini sudah tuntas tinggal dilakukan launching untuk icon tersebut. (Publikasi Senin, 21 Januari 2019 dengan judul “Rutin Undang Artis Ibukota”).

Berdasarkan data (22) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang

renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *dipersiapkan jauh-jauh hari* yang menduduki predikat. Kata *dipersiapkan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Keberadaan Lounge tersebut *telah* dipersiapkan jauh-jauh hari, yakni sejak tahun 2018 lalu, dan saat ini sudah tuntas tinggal dilakukan launching untuk icon tersebut.

Data 23

Meskipun para pemain *sudah* (23) menjalankan latihan selama hampir tiga pekan di Jakarta. (Publikasi Selasa, 22 Januari 2019 dengan judul “Stamina Pemain Timnas U-22 Dinilai Masih Payah”).

Berdasarkan data (23) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku.

Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *menjalankan latihan selama hampir tiga pekan di Jakarta* yang menduduki predikat. Kata *menjalani* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Meskipun para pemain *telah* menjalankan latihan selama hampir tiga pekan di Jakarta.

Data 24

Tidak hanya itu, KPU juga memutuskan tidak bakal memposisikan pendukung pasangan calon di belakang podium *masing-masing* (24) pasangan calon seperti pelaksanaan debat perdana Pilpres 2019. (Publikasi Rabu, 23 Januari 2019 dengan judul “Pengingat Pakai Lampu Indikator”).

Berdasarkan data (24) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:128) Kata *masing-masing* tidak boleh di ikuti nomina dan biasanya nominanya itu sudah disebutkan terlebih dahulu. Jika dicermati makna dari kata *masing-masing* berarti ‘seorang-seorang dan sendiri-sendiri’. Kata *masing-masing* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *tiap-tiap* yang berarti ‘tiap’. Penulisan kata *masing-masing* tidak tepat digunakan pada kalimat tersebut, karena setelah kata *masing-masing* selanjutnya diikuti dengan kata *pasangan calon*. Seperti yang sudah dijelaskan di

atas, kata *masing-masing* tidak boleh diikuti dengan nomina, sedangkan kata *pasangan calon* merupakan kata nomina. Maka kata yang lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut ialah kata *tiap-tiap pasangan calon*, karena setelah kata *tiap-tiap* boleh diikuti dengan nomina. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Tidak hanya itu, KPU juga memutuskan tidak bakal memposisikan pendukung pasangan calon di belakang podium *tiap-tiap* pasangan calon seperti pelaksanaan debat perdana Pilpres 2019.

Data 25

“Kami berharap gubernur mengayomi *rakyatnya* (25) untuk ganti kerugian. Kalau mau tanah kami digunakan juga, ganti dengan harga layak,” kata koordinator aksi, Hamardian. (Publikasi Kamis, 24 Januari 2019 dengan judul “Tanah Dihargai Rp 32 Ribu Semeter”).

Berdasarkan data (25) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:136) Jika dicermati makna dari kata *rakyat* yang berarti ‘bekaitan dengan Negara’. Kata *rakyat* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *masyarakat*. Maka tidak cocok jika kalimat menggunakan kata *rakyat*, karena pada kalimat tersebut terdapat kata *gubernur* yang berarti kepala daerah yang hanya memimpin kelompok sosial di suatu wilayah provinsi saja bukan Negara. Sedangkan kata yang lebih cocok di gunakan dalam kalimat tersebut adalah kata *masyarakat* yang berarti ‘berkaitan dengan kelompok sosial yang tinggal di suatu wilayah Negara’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Kami berharap gubernur mengayomi *masyarakatnya* untuk ganti kerugian. Kalau mau tanah kami digunakan juga, ganti dengan harga layak,” kata koordinator aksi, Hamardian.

Data 26

Lalu tiba-tiba lahan itu *sudah* (26) dikerjakan pembangunan awal tol, padahal proses ganti rugi seperti yang disebutkan pemerintah provinsi belum selesai. (Publikasi Kamis, 24 Januari 2019 dengan judul “Tanah Dihargai Rp 32 Ribu Sement”).

Berdasarkan data (26) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *dikerjakan pembangunan awal tol* yang menduduki predikat. Kata *dikerjakan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Lalu tiba-tiba lahan itu *telah* dikerjakan pembangunan awal tol, padahal proses ganti rugi seperti yang disebutkan pemerintah provinsi belum selesai.

Data 27

Namun ia memintah agar *masyarakat* (27) Indonesia tidak ada lagi yang suka dengan komunis. Sebab komunis terbukti pernah membuat sejarah kelam di Tanah Air. (Publikasi Jumat, 25 Januari 2019 dengan judul “Mereka Rapat Sana, Rapat Sini, Mau Apa?”).

Berdasarkan data (27) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:136) Jika dicermati makna dari kata *masyarakat* berarti ‘berkaitan dengan kelompok sosial yang tinggal di suatu wilayah Negara’. Kata *masyarakat* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *rakyat* yang berarti ‘bekaitan dengan Negara’. Kata *masyarakat* pada data di atas tidak cocok digunakan karena setelah kata *masyarakat* selanjutnya diikuti dengan kata *Indonesia*. Sedangkan kata *Indonesia* berarti bangsa yang ada di Negara. Seharusnya kata yang tepat digunakan di dalam data tersebut ialah kata *rakyat* bukan kata *masyarakat*, karena kata *masyarakat* hanya berkaitan dengan kelompok sosial saja. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Namun ia memintah agar *rakyat* Indonesia tidak ada lagi yang suka dengan komunis. Sebab komunis terbukti pernah membuat sejarah kelam di Tanah Air.

Data 28

Itu semua menurut Bupati Irwan hanya dapat tercapai melalui pendekatan SAKIP yang *telah* (28) dijalankan Meranti dalam 2 tahun terakhir. (Publikasi Sabtu, 26 Januari 2019 dengan judul “Anggaran Jangan Berorientasi Proyek?”).

Berdasarkan data (28) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *telah* berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’, karena kata *telah* dalam kalimat di atas mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Kata *telah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sudah*, karena makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Penggunaan kata *telah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *telah* diikuti dengan lanjutan kalimat *dijalankan Meranti dalam 2 tahun terakhir*. Kata *telah dijalankan* bukan merupakan kata kerja atau bukan kata yang menyatakan perbuatan, tetapi bernaksud jika menurut Bupati Irwan pendekatan SAKIP sudah selesai dijalankan dalam waktu 2 tahun terakhir. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Itu semua menurut Bupati Irwan hanya dapat tercapai melalui pendekatan SAKIP yang *sudah* dijalankan Meranti dalam 2 tahun terakhir.

Data 29

Menurutnya PPP *sudah* (29) merencanakan menggelar rapat untuk membahas pengajuan calon ketua DPW itu. (Publikasi Minggu, 27 Januari 2019 dengan judul “Usulkan Sembilan Nama?”)

Berdasarkan data (29) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *merencanakan menggelar rapat untuk membahas pengajuan calon ketua DPW itu* yang menduduki predikat. Kata *merencanakan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Menurutnya PPP *telah* merencanakan menggelar rapat untuk membahas pengajuan calon ketua DPW itu.

Data 30

Kita *sudah* (30) melimpahkan ke Polres dan diteruskan ke Kejaksaan. (Publikasi Senin, 28 Januari 2019 dengan judul “Hari Ini Sidang di PN Tembilahan?”).

Berdasarkan data (30) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *melimpahkan ke Polres dan diteruskan ke Kejaksaan* yang menduduki predikat. Kata *melimpahkan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Kita *telah* melimpahkan ke Polres dan diteruskan ke Kejaksaan.

Data 31

Terpisah, Ketua KPU Pelalawan, Asmadi membenarkan satu caleg *lolos* (31) CPNS di Pemkab Pelalawan. Pihak BKP2D pun disebut sudah datang ke kantor KPU Pelalawan. (Publikasi Selasa, 29 Januari 2019 dengan judul “CPNS Lulus berstatus Caleg Dipastikan Batal”).

Berdasarkan data (31) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pasangan seasal. Menurut Setyawati (2010:106) Jika dicermati makna kata *lolos* berarti ‘keberhasilan melewati bahaya, rintangan, ataupun upaya penangkapan. Kata *lolos* seharusnya dapat diperbaiki menjadi “*lulus*”, karena “*lulus*” berarti keberhasilan melewati ujian atau memenuhi persyaratan. Karena kata *lolos* dan *lulus* merupakan dua kata yang hampir sama dalam segi bentuk maupun makna. Dari segi bentuk kedua kata tersebut dibedakan oleh vokal yang membentuknya, yaitu vokal /o/ pada kata [lolos] dan vokal /u/ pada kata [lulus]. Penulisan kata *lolos* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena kata *lolos* hanya boleh digunakan untuk menyatakan keberhasilan dalam memenangkan pertandingan olahraga, menghindari bahaya atau rintangan, sedangkan yang dimaksud dalam kalimat di atas adalah salah satu caleg telah berhasil melewati ujian CPNS. Dengan demikian kata *lolos* dapat diganti dengan kata *lulus*. Setelah mengetahui perbedaan pemakaian kedua kata tersebut, maka dapat diperbaiki pemakaian yang kurang tepat tersebut menjadi:

*Terpisah, Ketua KPU Pelalawan, Asmadi membenarkan satu caleg *lulus* CPNS di Pemkab Pelalawan. Pihak BKP2D pun disebut sudah datang ke kantor KPU Pelalawan.

Data 32

Kedua, meluncurkan berbagai produk unggulan yang sesuai dengan kebutuhan *masyarakat* (32) Indonesia disetiap tambahan kehidupan, memiliki nilai tambah dan mendukung nasabah dalam merealisasikan impiannya. (Publikasi Rabu, 30 Januari 2019 dengan judul “Perkuat Jalur Distribusi Agency?”).

Berdasarkan data (32) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:136) Jika dicermati makna dari kata *masyarakat* berarti ‘berkaitan dengan kelompok sosial yang tinggal di suatu wilayah Negara’. Kata *masyarakat* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *rakyat* yang berarti ‘berkaitan dengan Negara’. Kata *masyarakat* pada data di atas tidak cocok digunakan karena setelah kata *masyarakat* selanjutnya diikuti dengan kata *Indonesia*. Sedangkan kata *Indonesia* berarti bangsa yang ada di Negara. Seharusnya kata yang tepat digunakan di dalam data tersebut ialah kata *rakyat* bukan kata *masyarakat*, karena kata *masyarakat* hanya berkaitan dengan kelompok sosial saja. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Kedua, meluncurkan berbagai produk unggulan yang sesuai dengan kebutuhan *rakyat* Indonesia disetiap tambahan kehidupan, memiliki nilai tambah dan mendukung nasabah dalam merealisasikan impiannya.

Data 33

Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri, Brigjen Pol Dedi Prasetyo Menuturkan, tim dari Bareskrim Polri sedang menganalisa bukti-bukti yang *sudah* (33) dilaporkan oleh tim advokasi Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo Subianto-Sandiaga Uno terkait dugaan kampanye hitam dari peredaran Tabloid Indonesia Barokah. (Publikasi Kamis, 31 Januari 2019 dengan judul “Panggil Saksi Ahli?”).

Berdasarkan data (33) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan

penggunaan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *dilaporkan oleh tim advokasi Badan Pemenangan Nasional (BPN)* yang menduduki predikat. Kata *dilaporkan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri, Brigjen Pol Dedi Prasetyo Menuturkan, tim dari Bareskrim Polri sedang menganalisa bukti-bukti yang *telah* dilaporkan oleh tim advokasi Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo Subianto-Sandiaga Uno terkait dugaan kampanye hitam dari peredaran Tabloid Indonesia Barokah.

2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data pada surat kabar Tribun Pekanbaru edisi 1-31 Januari 2019, penulis memberikan penafsiran. Interpretasi data ini tersaji secara teratur dan jelas, maka penulis membagi tiga bagian. *Pertama*, penulis menginterpretasi

data mengenai kesalahan berbahasa tataran semantik karena pasangan seasal. *Kedua*, penulis menginterpretasi data mengenai kesalahan berbahasa tataran semantik karena pasangan yang terancukan. *Ketiga*, penulis menginterpretasi data mengenai kesalahan berbahasa tataran semantik karena pilihan kata yang tidak tepat, sebagai berikut:

2.3.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik karena Pasangan Seasal

Berdasarkan analisis data, kesalahan karena pasangan seasal ditemukan 1 data. Menurut Setyawati (2010) kesalahan berbahasa dalam tataran semantik kesalahan karena pasangan seasal diklasifikasi menjadi 5 bentuk; dari 5 bentuk, ditemukan 1 bentuk kesalahan yaitu penggunaan kata *lolos* dan *lulus*. Kesalahan berbahasa ini disebabkan oleh kesalahan karena pasangan seasal.

2.3.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik karena Pasangan yang Terancukan

Berdasarkan analisis data, kesalahan karena pasangan yang terancukan ditemukan 1 data. Menurut Setyawati (2010) kesalahan berbahasa dalam tataran semantik kesalahan karena pasangan yang terancukan diklasifikasi menjadi 17 bentuk; dari 17 bentuk, ditemukan 1 bentuk kesalahan yaitu (1) Penggunaan kata pemimpin dan pimpinan, Kesalahan berbahasa ini disebabkan karena pasangan yang terancukan.

2.3.3 Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik karena Pilihan Kata yang Tidak Tepat

Berdasarkan analisis data, kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat ditemukan 31 data. Menurut Setyawati (2010) kesalahan berbahasa dalam tataran semantik kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat diklasifikasi menjadi 13 bentuk; dari 13 bentuk, ditemukan 4 bentuk kesalahan yaitu (1) Penggunaan kata masing-masing dan tiap-tiap, (2) penggunaan kata tida dan bukan, (3) penggunaan kata rakyat dan masyarakat, (4) penggunaan kata sudah dan telah. Dari 4 bentuk yang paling banyak ditemukan kesalahan terdapat pada penggunaan kata sudah dan telah yaitu 23 data.

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran semantik dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 Januari s.d 31 Januari ada 3 (tiga) klasifikasi kesalahan. *Pertama*, kesalahan karena pasangan seasal ditemukan 1 data. *Kedua*, kesalahan karena pasangan yang terancukan ditemukan 1 data. *Ketiga*, kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat ditemukan 31 data.

Pertama, kesalahan karena pasangan seasal dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti: (a) penggunaan kata *kurban* dan *korban* (b) penggunaan kata *lolos* dan *lulus* (c) penggunaan kata *penglepasan* dan *pelepasan* (d) penggunaan kata *mengkaji* dan *mengaji* (e) penggunaan kata *hijrah* dan *hijriah*. Berdasarkan analisis data, kesalahan karena pasangan seasal ditemukan 1 data yaitu penggunaan kata *lolos* dan *lulus*.

Kedua, kesalahan karena pasangan yang terancukan dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti: (a) penggunaan kata *sah* dan *syah* (b) penggunaan kata *kafan* dan *kapan* (c) penggunaan kata *fakta* dan *pakta* (d) penggunaan kata *folio* dan *polio* (e) penggunaan kata *sarat* dan *syarat* (f) penggunaan kata *sair* dan *syair* (g) penggunaan kata *termohon* dan *pemohon* (h) penggunaan kata *petinju* dan *peninju* (i) penggunaan kata *sekali* dan *sekali-kali* (j) penggunaan kata *kebijakan* dan *kebijaksanaan* (k) penggunaan kata *pemimpin* dan *pimpinan* (l) penggunaan kata *mengacuhkan* dan *mencuaikan* (m) penggunaan kata *sesuatu* dan *suatu* (n) penggunaan kata *antar* dan *antara* (o) penggunaan kata *besok* dan *esok* (p)

penggunaan kata *penganggur* dan *pengangguran* (q) penggunaan kata *berhomofon* dan *berhomograf*. Berdasarkan analisis data, kesalahan karena pasangan yang terancukan ditemukan 1 data yaitu penggunaan kata *pimpinan dan pemimpin*.

Ketiga, karena pilihan kata yang tidak tepat dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti: (a) penggunaan kata *pukul* dan *jam* (b) penggunaan kata *masing-masing* dan *tiap-tiap* (c) penggunaan kata *pertandingan* dan *perlombaan* (d) penggunaan kata *tidak* dan *bukan* (e) penggunaan kata *separo* dan *setengah* (f) penggunaan kata *juara* dan *pemenang* (g) penggunaan kata *rakyat* dan *masyarakat* (h) penggunaan kata *sudah* dan *telah* (i) penggunaan kata *mantan* dan *bekas* (j) penggunaan kata *bakal* dan *calon* (k) penggunaan kata *istri* dan *bini* (l) penggunaan kata *baju* dan *busana* (m) penggunaan kata *prakiraan* dan *ramalan*. Berdasarkan analisis data, kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat ditemukan 31 data, ditemukan 4 bentuk kesalahan yaitu (1) Penggunaan kata *masing-masing* dan *tiap-tiap* yaitu 3 data, (2) Penggunaan kata *jam* dan *pukul* yaitu 1 data, (3) penggunaan kata *rakyat* dan *masyarakat* yaitu 4 data, (4) penggunaan kata *sudah* dan *telah* yaitu 23 data.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik simpulan kesalahan berbahasa yaitu lebih banyak terjadi pada kesalahan pada pilihan kata yang tidak tepat yaitu sebanyak 31 data. Penyebab kesalahannya karena penggunaan kata *sudah* dan *telah*.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam hal ini, penulis ingin mengungkapkan kendala-kendala yang dihadapi selama melakukan penelitian yaitu:

4.1.1 Hambatan dalam menemukan objek dan menemukan referensi yang berhubungan dengan penelitian ini.

4.1.2 Hambatan dalam menganalisis kesalahan berbahasa tataran semantik dalam berita surat kabar Tribun Pekanbaru. Hal ini disebabkan data dalam surat kabar Tribun Pekanbaru masih terdapat kalimat yang sulit dipahami penulis, sehingga penulis mengalami kebingungan.

4.2 Saran

4.2.1 Dengan adanya penelitian ini diharapkan, surat kabar Tribun Pekanbaru agar memperhatikan aspek kaidah bahasa Indonesia terutama kesalahan berbahasa tataran semantik karena pasangan seasal, karena pasangan yang terancukan maupun karena pilihan kata yang tidak tepat.

4.2.2 Penelitian lanjutan hendaknya dilakukan dengan teori-teori yang lainnya. Penelitian yang peneliti lakukan hanya membahas kesalahan berbahasa tataran semantik karena pasangan seasal, karena pasangan yang terancukan dan karena pilihan kata yang tidak tepat. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat membahas kesalahan berbahasa dalam tataran lainnya seperti fonologi, morfologi,

sintaksis, wacana dan penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, dkk. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Geram*, Vol 6, 8 hlm.
- Aminuddin. (2016). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. (Harry Suryana, Ed.) (6th ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (4th ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4th ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, F. . (2013). *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik-Sintagmatik-Derivasional*. (Ali Mifka dan Ria Novitasari, Ed.) (5th ed.). Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayahmuji Lestari, N. (2015). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Linguistik Pada Surat-Surat Resmi Di Kantor Desa Tegunan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Widyabastra*, Vol 3, 10 hlm.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik* (5th ed.). Jakarta.
- Meleong, j. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- N. Martono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nur Afifah, dkk. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang Di Wilayah Kota Medan, Vol 2, 37.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. (Muhammad Rohmadi, Ed.) (2nd ed.). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sumarsono. (2007). *Pengantar Semantik* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Wijana, I. D. P. (2011). *Semantik Teori dan Analisis*. (Yuli Kusumawati, Ed.) (2nd ed.). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I. D. P. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Agustin dan Wira, Ed.) (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.